



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Linung Bulen

***"Dalam hidup, tidak ada yang hal yang paling dikenang.
Selain, kisah masa anak-anak."***

Kisah ini akan membawa kalian berlayar melintasi cerita yang penuh petualangan dengan latar daerah dataran tinggi tanah Gayo. Berkisah tentang lima sahabat yang tetap semangat bersekolah walau dihimpit berbagai masalah. Masa kecil kelima sahabat ini sangat bahagia. Persahabatan mereka mengajarkan banyak pengalaman. Ada sedih ada tawa yang akan mewarnai kisah hidup mereka.

Membaca buku ini akan membawa adik-adik mengetahui lebih banyak tentang kehidupan di pesisir Danau Lut Tawar. Bacaan ini akan membangkitkan imajinasi dan pengalaman. Dalam setiap halamannya, kalian akan merasakan detak jantung petualangan yang mendebarkan, seolah-olah kalian sendiri ikut serta dalam petualangan yang mengharukan. Selamat berselancar dalam kisah ini!

Linung Bulen

Linung Bulen

Vera Hastuti

HET Rp21.800





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2024

Linung Bulen



Vera Hastuti

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Linung Bulen

Penulis : Vera Hastuti
Penyelia/Penyelarass : Supriyatno
Helga Kurnia
Yanuar Adi Sutrasno
Ilustrator : Rahma Nafi Urrizki
Editor Naskah : Helvy Tiana Rosa
Berthin Sappang
Desainer : Geofanny Lius

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2024

ISBN 978-634-00-0855-5
ISBN 978-634-00-0907-1 (PDF)

Isi buku ini menggunakan IBM Plex Sans 11/20 pt, Mike Abbink, Bold Monday, Open Font License.
vi, 122 hlm., 14.8 x 21 cm.

Pesan Pak Kapus

Halo anak-anakku tersayang, salam literasi!

Ayo, kita keliling dunia untuk mengenal beragam kebudayaan dan pengetahuan! Kalian bisa menjadi apa pun yang kalian inginkan.

Kalian akan bilang, “Itu aku. Aku ada di dalam buku atau aku akan menjadi seperti mereka.”

Mungkin saja kalian juga akan bilang, “Aku tidak ingin seperti tokoh dalam buku karena tidak boleh ditiru.”

Karena buku adalah jendela dunia, kalian bisa mengalami petualangan seru dalam buku-buku ini. Buku juga mengenalkan banyak tokoh kepada kalian. Membuat kalian belajar untuk tahu mana yang baik dan tidak baik. Buku-buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi seru dan menarik yang akan membawa kalian ke dunia baru dalam membaca.

Selamat membaca!

Pak Kapus
(Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A.
NIP. 196804051988121001

Prakata

Novel anak ‘Linung Bulen’ adalah bacaan anak untuk fase E. Novel ini berkisah tentang petualangan lima sahabat yang tinggal di pesisir Danau Lut Tawar. Danau terbesar yang ada di Provinsi Aceh. Kelima tokoh memiliki kisah dan petualang masing-masing. Semangat dan kegigihan mereka akan mengajarkan banyak hal dalam kehidupan.

Di novel ini anak-anak akan dibawa bertualang. Ada banyak ketegangan, tawa, sedih dan kejutan yang ada di hampir setiap bab. Walau masih anak-anak, mereka telah bisa memecahkan masalah dengan baik dan bijaksana. Cerita di novel ini diharapkan dapat menyalakan semangat berjuang dan pantang menyerah untuk anak-anak Indonesia. Novel ini dapat menjadi penghibur dan menjadi jalan untuk menanamkan nilai-nilai agama, kepedulian, tolong menolong serta rasa hormat pada orang tua.

Semoga novel ini dapat menjadi bacaan yang bisa memberikan kontribusi untuk penyediaan bahan bacaan anak. Menjadi bahan bacaan yang dapat menghibur anakanak Indonesia sehingga mereka bisa tumbuh menjadi anakanak cerdas, tangguh, bahagia dan berkarakter.

Agustus 2024

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	iv
Bab 1 Sekolah Dasar Negeri 1 Linung Bulen	1
Bab 2 Kompetisi	11
Bab 3 Maraton	23
Bab 4 Sepatu	35
Bab 5 Menara Eiffel	45
Bab 6 Doran	55
Bab 7 Hadiah Terindah	65
Bab 8 Sunat Rasul	75
Bab 9 Foto Kenangan	85
Bab 10 Kamar Tindakan	97
Bab 11 Kejutan	107



Bab 1

Sekolah Dasar Negeri 1 Linung Bulen

Kabut masih menyelimuti sepenuhnya Gunung Birah Panyang pagi ini. Aroma kopi Arabika menyeruak dari dapur rumah - rumah penduduk di sekitar desa Linung Bulen. Bagi masyarakat di kaki gunung ini, menyeruput kopi di pagi hari adalah kebiasaan wajib untuk menambah semangat dan stamina sebelum melaksanakan rutinitas kerja. Burung Cicimpala berkicau lantang dengan rangkaian panjang. Burung berperisai kuning itu bersiul nyaring dan merdu ketika sinar matahari mulai melelehkan embun-embun yang menempel di daun-daun kopi.

Sengeda, Genali, Jali, Arman dan Sebeki masuk sekolah hari ini. Setelah hampir sebulan libur panjang kenaikan kelas. Tidak seperti siswa-siswa lainnya, tidak ada peralatan

sekolah baru bagi mereka. Baju seragam, tas, sepatu mereka masih memakai peralatan yang lama.

Jali masih tetap bangga memakai sepatunya yang telah berubah warna menjadi abu-abu. Seharusnya, sepatu itu sudah tidak layak lagi untuk digunakan. Sol nya telah berlubang parah saat dia masih duduk di kelas IV.

“Telapak kakimu tidak luka, Jali?” tanya Arman ketika melihat moncong sepatu Jali naik turun saat melangkah.

“Alhamdulillah, tidak,” jawab Jali dengan santai.

“Lo, kok bisa?” selidik Arman tidak percaya.

“Tadi malam, Ayahku menambahkan karet dalam ban bekas untuk menambah lapisan sol di sepatuku. Jadi kakiku aman bila berjalan.” Jali menjelaskan dengan bangga.

“Wah, keren juga ide Ayah,” puji Sengeda yang berjalan di sebelah Arman.

“Ayahku belum punya uang untuk membeli sepatu baru, jadi kata Ayah sepatu ini saja direparasi,” ucap Jali dengan nada berat.

Sekolah Dasar Negeri 1 Linung Bulen adalah satu-satunya sekolah dasar negeri yang ada di Kecamatan Bintang. Sudah lebih lima belas tahun sekolah milik pemerintah ini didirikan. Sekolah ini tidak memiliki pagar seperti sekolah-sekolah biasanya.

Saat pertama kali diresmikan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah, sekolah ini pernah memiliki pagar dari besi setinggi orang dewasa. Namun, entah mengapa, hewan ternak penduduk merobohkan pagar itu hingga tidak dapat lagi digunakan.

Tidak tahu pasti, apa sebabnya sehingga hewan-hewan itu bisa berbuat sedemikian brutal. Jadi belum genap usia pagar itu satu bulan, Bu Halimah, sang kepala sekolah terpaksa harus memindahkan pagar itu ke halaman belakang sekolah.

Ibu Halimah telah mengirimkan permohonan untuk perbaikan pagar itu ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Aceh Tengah. Sembari menanti permohonan itu dikabulkan, Bu Halimah menanami pohon-pohon pucuk merah di sekeliling sekolah. Namun, sampai pohon itu telah tumbuh menjulang tinggi ke langit. Bantuan pagar yang diharap-harapkan itu, tidak datang juga.

SD ini memiliki enam ruang kelas, satu ruang dewan guru yang merangkap juga ruang kepala sekolah dan satu ruang perpustakaan serta satu ruang musala yang bersebelahan dengan gudang peralatan olahraga dan Pramuka. Di sebelah Barat, sebuah kantin sederhana milik Bik Atin sengaja dibangun terpisah dari gedung utama sekolah.

Ruang kelas disusun sejajar berdasarkan tingkatan kelas paling rendah sampai ke paling tinggi. Amran dan Sebeki menduduki ruangan keempat dari sebelah utara sekolah. Itu berarti, mereka telah duduk di kelas IV SD. Genali, Sengeda, dan Jali menduduki ruang kelima, tepat di sebelah kanan kelas Arman dan Sebeki. Ini menandakan bahwa mereka kini telah duduk di kelas V SD.

Para siswa disuruh membersihkan kelas terlebih dulu. Semua siswa SD Negeri 1 Linung Bulen dengan semangat mengelap semua debu yang melekat pada meja, jendela, dan bangku-bangku sekolah. Mereka sangat bersemangat untuk menyongsong tahun ajaran baru. Hanya membutuhkan waktu sekitar satu jam, semua kelas dari kelas I sampai kelas IV telah bersih dan bersinar.

“Assalamualaikum anak-anak semua,” ucap seorang guru muda berhijab panjang dari arah pintu kelas. Seisi kelas yang tadi masih terdengar riuh, mendadak senyap.

“Walaikum salam,” semua siswa menjawab salam.

Guru muda berkacamata itu menjinjing sebuah tas berwarna biru. Ia membawa beberapa buku di tangan kanannya lalu melangkah menuju meja guru yang terletak di sudut kanan ruang kelas.

“Rasmi, baru kali ini ya, kita lihat Bu Guru pakai tas ransel. Biasanya, Ibu guru kan pakai tas perempuan.” bisik Aisyah pada Rasmi yang duduk di sampingnya.

“Tas jinjing, bukan tas perempuan,” ujar Rasmi mengoreksi.

“Iya, itu maksudku.”

“Hus, jangan ribut, Bu Guru memperhatikan kita sedari tadi,” ucap Rasmi dengan pelan.

Bu Guru meletakkan ransel birunya di samping meja guru. Buku-buku yang dibawanya tadi ia letakkan dengan rapi di atas meja. Ia melihat seluruh isi kelas dengan cermat.

“Alhamdulillah, hari ini kita bisa bertemu lagi di kelas yang baru,” Ucap Bu Guru membuka pembicaraan. Semua siswa kelas V mendengarkan dengan serius.

“Di sini, ada siswa yang tidak naik kelas ?” tanya Bu Guru sambil melihat ke semua siswa.

“Tidak ada, Bu,” mereka menjawab serentak.

“Alhamdulillah, berarti semua anak-anak di kelas ini pintar. Mulai hari ini, di kelas V, semua kebiasaan buruk di kelas IV dulu harus ditinggalkan. Lalu kebiasaan yang baik harus selalu dipupuk dan dikembangkan,” Kata Bu Guru memotivasi.

“Bu, maaf, nama ibu siapa? Apakah Ibu guru baru di sekolah kami?” Abdullah, sang ketua kelas bertanya dengan penuh rasa penasaran.

“Astaghfirullah, Oh iya, ibu lupa memperkenalkan diri lebih dulu.” Bu guru nampak terkejut, lalu mengambil sebuah kapur tulis dari arah meja. Pada sebuah papan tulis hitam berukuran 2 x 2,5 meter, Bu Guru menuliskan biodata singkat.

“Nama Ibu, Wardiani, S. Pd. Ibu baru saja diangkat menjadi CPNS di sekolah ini. Bidang studi yang ibu ajarkan

adalah *English*.” Bu Wardiani menjelaskan sedikit tentang biodata yang baru saja ditulisnya di papan tulis.

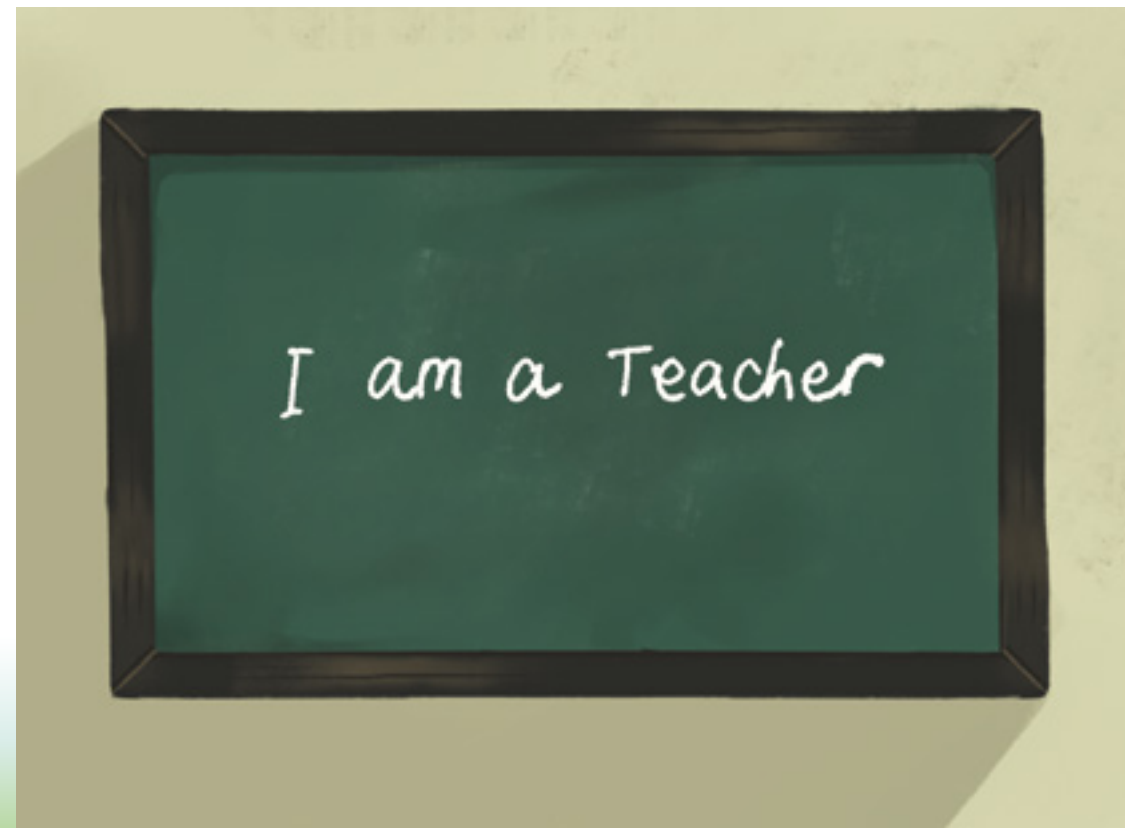
“*English* Bu?” Genali sontak bertanya tanpa izin bertanya terlebih dahulu.

“Iya, Benar.”

“Tapi, kami belum pernah dengar, Bu.” Ucap Rasmi lagi.

“*English* itu adalah pelajaran Bahasa Inggris.”

Bu Wardiani melayangkan senyuman ketika melihat raut bingung pada semua siswanya itu.



“Bahasa Inggris itu sangat penting untuk dipelajari karena bahasa ini adalah bahasa dunia atau disebut juga bahasa internasional. Bahasa ini digunakan oleh semua negara di dunia sebagai alat komunikasi. Jadi bila suatu saat nanti, di antara kalian ada yang melanjutkan sekolah ke luar negeri, maka Bahasa Inggris Lah yang akan dipakai untuk berkomunikasi di daerah itu.”

“Kenapa harus Bahasa Inggris, Bu? Kan, Bahasa Indonesia juga bagus.” Protes Jali tidak terima.

“Para peneliti bahasa menjelaskan bahwa Bahasa Inggris memiliki banyak kesamaan kosakata dengan sebagian besar bahasa di dunia, sehingga dianggap lebih mudah untuk dipelajari.” Bu Wardiani sangat bangga melihat semangat dan rasa ingin tahu anak-anak di kaki pegunungan untuk belajar.

“Ooh, begitu ya, Bu.” Jali mengangguk paham.

“Sekarang, mari buka buku tulis kalian. Ibu akan memperkenalkan beberapa kosakata dalam Bahasa Inggris.”

Bu Wardiani menuliskan empat kata di papan tulis secara berurutan. Ia sengaja membesarkan tulisannya agar semua

siswa mudah membacanya. Tak lupa juga, Bu Wardiani memberi nomor di setiap kata itu.

“Ini apa bacaannya?” tanya Bu Wardiani sambil menunjukkan huruf ‘I’ yang tertulis di papan tulis.

“Iiiii, Bu.” Jawab mereka serempak dengan suara lantang.

“Salah, huruf ini dibaca ai..,” jelas Bu Wardiani sambil mempraktikkan pelafalan huruf tersebut.

“ Kok bisa dibaca ‘ai’, Bu? Kan, nggak ada huruf ‘a’ nya di sana?” Jali kembali memprotes.

“Nah, inilah satu keunikan Bahasa Inggris. bahasa ini, lain baca, lain tulis.”





Bab 2

Kompetisi

Dermaga yang berada di tepi Pante Menye menyajikan Pemandangan yang sangat eksotik. Dari dermaga ini, bila memandang lurus, hamparan ibu Kota Takengon akan terlihat dengan jelas seperti kotak-kotak kecil yang diatur secara acak. Dari arah sebelah kanan, hamparan pepohonan pinus yang menjulang tinggi tersusun rapi di sepanjang jalan. Bila dilihat dari atas bukit, Danau Laut Tawar akan tampak serupa telaga kecil dalam dekapan hangat Gunung Birah Panyang.

Siluet di dermaga, ketika senja di sore hari, menghadirkan panorama alam yang luar biasa indah. Cakrawala yang berwarna jingga, burung-burung bangau yang terbang kembali ke peraduan menambah pesona senja semakin bertambah. Jalan menuju dermaga di bangun dengan kokoh sepanjang 50 meter ke tengah Danau Lut Tawar.

Ujung dermaga yang berhadapan langsung dengan danau, memiliki lebar sekitar 6 meter dan panjang 15 meter. Masyarakat Desa Linung Bulen menyebut tempat itu dermaga utama. Dermaga yang cukup luas ini, tidak memiliki kayu pengaman pada sisi-sisinya. Sehingga, bagi wisatawan atau orang-orang yang tidak bisa berenang, harus waspada dan ekstra hati-hati bila berada di tengah dermaga ini. Kedalaman air di dermaga utama ini bisa mencapai puluhan meter.

Kepala Desa Linung Bulen, Pak Jamaludin, sengaja membuat pintu penyekat sederhana berupa kayu yang dipalangkan pada dua sisi pagar di jalan masuk dermaga. Tidak lupa juga, Ia membuat spanduk bertuliskan **ANAK-ANAK DILARANG MASUK** yang digantungkan pada kedua bambu itu. Spanduk peringatan yang dibuat oleh kepala desa itu hanya berlaku untuk anak-anak dari luar kampung Linung Bulen.

Warga desa tidak ada yang melarang anak-anak asli Linung Bulen untuk masuk dan bermain di sekitar dermaga. Anak-anak Linung Bulen adalah anak-anak kaki gunung yang sedari kecil telah bisa berenang. Alam telah menempa mereka menjadi perenang yang ulung dan penyelam yang tangguh tanpa pernah dilatih oleh orang tua mereka.

Sore ini, lima sahabat telah merampungkan rencana untuk mengadakan kompetisi. Setelah selesai mengurus kebutuhan Bogi, mereka bergegas mengambil alat masing-masing dan segera menuju dermaga utama dengan semangat. Jali telah siap dengan celana bola kebanggaannya. Celana berwarna hijau sepanjang lutut itu dibagikan secara gratis oleh kepala desa, saat ada pertandingan sepak bola antardesa, dalam rangka merayakan HUT kemerdekaan RI tahun lalu. Sebeki dan Arman juga memakai celana yang sama.

“Celana baru, Sengeda?” selidik Jali ketika melihat Sengeda memakai celana bola yang berbeda dari biasanya.

“Ya,” Jawab Sengeda dengan singkat.

“Wah, kembaran ya dengan Genali” goda Sebeki saat melihat Genali juga memakai motif celana yang sama persis dengan Sengeda.

“Kebetulan, waktu diadakan pasar tumpah minggu lalu, kami melihat ada celana dan baju yang diobral.” terang Genali sambil mengganti baju kaosnya.

“Iya, lalu kami berdua, tidak mau melewatkan kesempatan itu. Akhirnya, aku dan Sengeda membuka celengan dan

segera membeli celana ini.” Sengeda menjelaskan kronologis kejadian dengan detail.

“Motifnya keren, ada pemandangan pantainya.” Sebeki, sang pengamat berkomentar.

“Iya, mirip pantai Hawaii kan, yang di pelajaran IPS kita Kamis lalu?” Jali ikut menimpali.

“Oiya, benar. Tadi aku juga mengingat-ingat, di mana pernah melihat gambar seperti itu.” Ungkap Sebeki dengan santai.

“Ah, alasan. Kamu, kan, memang ahlinya amnesia. Sering lupa ingatan.” Goda Genali sambil tertawa.

Mereka berlima tiba di dermaga utama. Mereka membawa handuk dan alat mandi masing-masing. Arman telah membawa 15 koin pecahan uang 50 rupiah. Uang logam bergambar burung merak itu adalah uang milik mereka bersama, yang tidak boleh diperjualbelikan. Koin logam itu dipakai untuk acara kompetisi bersama, menyelam ke dasar Danau Lut Tawar.

Dalam kompetisi ini, untuk menjadi pemenang, ada beberapa poin penting yang harus dilakukan. Point pertama, kecepatan. Kecepatan saat menyelam untuk mendapatkan koin lalu kembali ke permukaan jelas merupakan salah satu hal penting untuk menjadi pemenang. Point kedua, keberanian. Saat menyelam, para pemain harus melenyapkan segala ketakutan agar bisa menaklukkan kedalaman danau yang bisa mencapai puluhan meter. Yang ketiga, manajemen waktu. Setiap pemain, harus bisa mengatur pernapasan dengan baik saat menyelam agar bisa selamat mencapai permukaan.

Point keempat kreatif. Setiap pemain harus kreatif membaca peluang-peluang baik saat koin dilemparkan ke danau. Kadang kala, justru peluang menjadi penentu kemenangan dari pada ketiga poin di atas. Poin terakhir adalah bersahabat dan saling menghargai. Setiap pemain, tidak boleh saling berebut saat kompetisi diadakan.

Semua harus saling menjaga keselamatan para pemain. Setelah koin dilemparkan ke tengah danau, semua pemain sudah pasti mempunyai fokus tujuan masing-masing

sehingga bisa menghindari terjadinya tabrakan antar pemain. Namun, tetap saja, pemenang kompetisi dinilai berdasarkan jumlah koin terbanyak yang berhasil dikumpulkan.

Pada kompetisi kali ini, Arman dipilih sebagai panitia tunggal acara. Para pemain yang terdiri atas Sengeda, Genali, Jali dan Sebeki telah berbaris dengan rapi di ujung dermaga utama, siap menantikan instruksi.

“Baik, teman-teman, koin ini akan saya lemparkan secara acak ke danau. Setelah terdengar siulan, maka kalian baru bisa meloncat bersamaan ke danau. Bila siulan belum terdengar, tidak ada yang boleh menceburkan diri.” Arman membeberkan aturan kompetisi.

“Suit,suit,suit,” Suara serak siulan Arman bergema, sesaat, setelah Ia melemparkan semua koin dengan acak ke tengah danau.

Para pemain yang sudah tidak sabar menanti, langsung meloncat ketika mendengar siulan Arman. Dermaga ikut berguncang saat mereka berempati melompat dengan bersamaan.

Genali mengincar sebuah koin di sebelah kanan, dengan sigap tubuh kecilnya beradu kecepatan dengan koin yang meliuk-liuk di kedalaman air yang jernih. Jali telah mendapatkan empat buah koin. Di antara mereka, Jali memiliki kepiawaian berenang tingkat wahid.

Sengeda masih mengelilingi tempat koin dilemparkan sehingga membuat air menjadi keruh. Ia masih belum mendapatkan satu buah koin pun. Sebeki yang mengincar daerah di sebelah kiri telah berhasil mendapatkan dua buah koin.

Dua menit telah berlalu, Genali masih berputar-putar di daerah sebelah kanan. Sesekali, ia nampak muncul ke permukaan guna mengambil oksigen. Ia telah mendapatkan dua buah koin.



“Yes!!!” teriaknya dalam hati sambil mengepalkan tangan di dasar Danau Lut Tawar, ketika koin ketiga berhasil ditemukan. Hanya kata ‘yes dan no’ saja yang baru ia pahami dari Pelajaran Bahasa Inggris yang baru

saja mereka pelajari di sekolah. Sembari mengamalkan pesan Ibu Wardiani, untuk lebih rajin mengulang-ulang kosakata Bahasa Inggris. Alhasil, sambil menyelam, Genali menunaikan juga pesan guru kesayangannya itu.

Sebeki telah berhasil mendapatkan tiga koin saat ia muncul ke permukaan guna menghirup oksigen yang telah berkurang di paru-paru. Arman mengawasi para pemain dengan teliti di pinggir dermaga. Sengeda dengan penuh rasa bangga menunjukkan dua koin di tangannya saat tidak lama kemudian ia juga ikut muncul ke permukaan.

Tak berselang lama, Jali muncul ke permukaan dan menunjukkan tumpukan koin di genggamannya. Genali menyusul dari arah belakang. Mereka meliuk-liukkan kaki, agar tetap bisa mengapung di permukaan.

“Kamu dapat berapa koin, Sengeda?” tanya Sebeki, matanya tertuju pada genggamannya Sengeda.

“Dua, Kamu dapat berapa?” Sengeda menunjukkan koin di tangannya pada Sebeki.

“Aku dapat tiga,” Ucap Sebeki senang karena telah menang satu poin dari pada Sengeda.

“Kamu dapat berapa Genali?” Sebeki bertanya lagi pada Sengeda yang berada di sebelah Jali.

“Aku juga dapat tiga,” Genali menunjukkan tiga koin di jari-jarinya.

“Horee, kita seri,” ucap Sebeki senang sambil bertepuk tangan.

“Kamu? Dapat berapa koin Jali?” Sebeki penasaran pada perolehan koin yang ditemukan oleh sang master selam.

“Aku hitung dulu,” Jali membuka genggamannya dan mulai menghitung jumlah koin yang telah didapatkannya.

“Perlu bantuan?” Ujar Genali yang melihat Jali kepayahan menghitung koin-koin itu.

“Aku dapat Enam koin,”

“Berarti, total baru empat belas koin yang terkumpul.” Sebeki menghitung jumlah koin yang telah terkumpul dengan jari-jarinya.

“Berarti, tinggal 1 koin lagi yang belum ditemukan.”

Arman yang mengikuti alur percakapan para pemain memerintahkan semua sahabatnya untuk naik ke atas dermaga utama. Air yang sudah keruh karena kompetisi membuat mereka akan kesulitan untuk menemukan satu koin yang masih terjebak di dasar danau. Harus menunggu keadaan air menjadi jernih agar keberadaan koin itu bisa terlihat jelas.

“Beri tepuk tangan untuk Jali, sebagai pemenang kompetisi sesi ini,” Perintah Arman kepada para sahabatnya yang telah berada di atas dermaga.

“Prok, prok,” semua bertepuk tangan dengan rasa bangga. Jali, memang belum bisa dikalahkan dalam ajang kompetisi menyelam.

“Itu, koin satu lagi?” tunjuk Sebeki pada sebuah cahaya yang terpantul dari dasar danau.

“Mana,?” Sengeda yang penasaran langsung berdiri mendekati ke samping Sebeki.

“Itu, dekat batu sebelah kanan.”

“Koin itu, aku saja yang ambil, biar kita bertiga seri.”ucap Sengeda, lalu tanpa basi basi, langsung menyelam ke arah koin yang ditunjuk oleh Sebeki tadi. Hanya sekian detik di dasar danau, ia telah muncul ke permukaan dengan sebuah koin di tangannya.





Bab 3

Maraton

Pagi ini setelah selesai upacara bendera hari senin, Kasim yang bertugas sebagai pemimpin upacara tidak membubarkan barisan. Biasanya, bila barisan tidak dibubarkan selesai upacara. Maka akan ada pengumuman penting yang akan disampaikan oleh kepala sekolah atau dewan guru. Benar saja, Bu Halimah, kepala Sekolah Dasar Negeri 1 SD Linung Bulen melangkah ke arah podium yang letaknya sejajar dengan tiang bendera.

Bu Halimah mengumumkan bahwa Pemda Aceh Tengah akan mengadakan beberapa lomba guna memeriahkan hari ulang tahun proklamasi kemerdekaan RI. Lomba akan dilaksanakan mulai tanggal 17 Agustus nanti. Ada beberapa cabang yang akan diperlombakan. Diantaranya, lari maraton, lomba renang, hafalan surat pendek, dan lomba



kasidah. Bagi siapa saja yang berminat untuk mengikuti lomba bisa mendaftarkan diri pada jam istirahat di ruang dewan guru.

Sengeda, Jali, Genali, Sebeki, dan Arman berencana untuk tidak mengikuti satu pun cabang lomba yang disampaikan oleh bu Halimah. Cerita pengalaman abang-abang kelas yang pernah mengikuti lomba di tingkat kabupaten kota membuat nyali mereka ciut.

“Ngeri kali kalau ikut lomba dengan anak-anak kota. Kita pasti akan kalah.” Ungkap Bang Afif, abang kelas mereka saat duduk bersama di kantin Bik Atin.

“Ngeri bagaimana bang?” selidik Jali dengan raut wajah antusias.

“Mereka, walau badannya kecil-kecil, tapi dalam bertanding, jago luar biasa. Mereka dibimbing oleh pelatih-pelatih profesional.” Jelas Bang Afif. Tahun lalu, ia pernah mengikuti lomba renang mewakili sekolah.

“Oh, ya,” mata mereka langsung membulat mendengar penuturan Bang Afif.

“Iya. Yang paling berat dari kekalahan itu, adalah menanggung beban.” Suara Bang Afif terdengar berat.

“Beban apa, Bang?” tanya Genali penasaran.

“Beban malu.” Bang Afif menjawab dengan singkat.

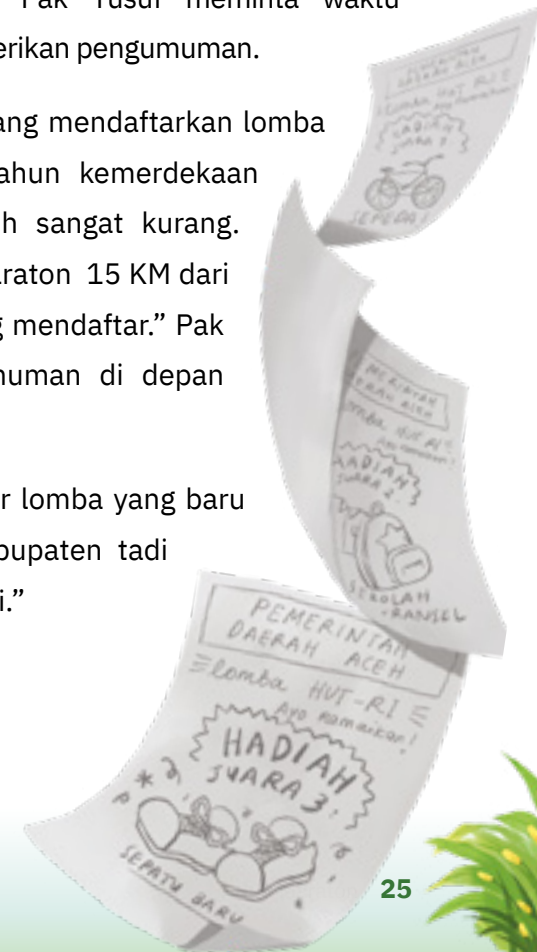
Pak Yusuf, guru olah raga di SD Linung Bulen, mengetuk pintu kelas sambil mengucapkan salam. Bu Wardiani yang tengah mengajarkan mereka contoh-contoh kata benda dalam Bahasa Inggris, menjawab salam lalu mempersilakannya masuk. Pak Yusuf meminta waktu beberapa menit untuk memberikan pengumuman.

“Sampai hari ini, siswa yang mendaftarkan lomba untuk menyambut ulang tahun kemerdekaan RI tingkat kabupaten masih sangat kurang. Bahkan, untuk lomba lari maraton 15 KM dari sekolah kita belum ada yang mendaftar.” Pak Yusuf memberikan pengumuman di depan kelas.

“Ini bapak bagikan brosur lomba yang baru diserahkan oleh panitia kabupaten tadi pagi. Coba kalian pelajari lagi.”

“Baik, Pak.”

“Ada yang kurang jelas?”



“Kapan terakhir pendaftarannya, Pak?” Jali bertanya sesaat setelah melihat brosur lomba yang dibagikan oleh Pak Yusuf.

“Bila ada yang berminat untuk mengikuti lomba, Bapak tunggu pendaftaran sampai jam pulang sekolah, besok.”

“Siap, Pak.” jawab anak-anak serempak.

“Baik, itu saja sedikit pengumuman dari Bapak, Bapak berharap banyak yang mewakili dari sekolah kita untuk mengikuti lomba ini. Kalah menang, itu biasa. Namun, tanpa pernah mencoba, kita tidak akan pernah menjadi pemenang.” Pak Yusuf memberikan motivasi, lalu meminta izin pada ibu Wardiani.

Jali memperhatikan lagi brosur yang dibagikan oleh pak Yusuf dengan teliti. Beberapa kali ia membolak-balikkan kertas tidak berwarna itu. Di sana tertera beberapa jenis lomba beserta hadiah yang akan didapat bila menjadi pemenang. Ada gambar sepeda, peralatan sekolah, seragam sekolah, uang tabungan, peralatan salat dan lainnya. Namun, yang menjadi pusat perhatian Jali adalah sebuah sepatu hitam di samping buku dan tas sekolah. Sepatu itu diperuntukkan bagi pemenang lomba juara 3. Juara pertama

mendapatkan sepeda, juara kedua mendapatkan satu set ransel dan seragam sekolah, dan juara III mendapatkan sebuah sepatu dan alat tulis sekolah.

“Kamu ikut lomba apa, Jali?” Tanya Sebeki sambil ikut melihat-lihat brosur di tangan Jali.

“Aku ikut lari maraton 15 KM.” Jali menjawab dengan yakin.

“Cocok itu, selain lomba selam, kamu, kan, juga ahli dalam hal lomba lari.”

“Kamu, ikut lomba apa Sebeki?” Jali balik bertanya.

“Bila kamu ikut lomba lari maraton, aku juga ikut lomba maraton saja.”

“Kamu ikut lomba apa, Genali?” Genali yang duduk agak jauh dari mereka terkejut ketika namanya disebut.

“Aku rencana ikut lomba renang saja.”

“Kamu yakin? Jangan nanti nasibmu serupa dengan Bang Afif,” goda Sebeki.

“Seperti kata Pak Yusuf tadi, kita harus mencoba. Walaupun, tidak dilatih oleh tenaga profesional, Kita selalu berenang setiap sore di danau.” Genali menjawab dengan santai.

“Benar, juga ya, ” Sebeki mengangguk setuju.

“Kalian ikut apa?” tanya Sebeki pada Sengeda dan Arman yang sedari tadi melihat-lihat brosur tapi tidak berkomentar.

“Kami masih ragu, antara maraton atau sepeda.” Jawab Amran.

“Karena kau ada sepeda, cocoknya ikut lomba bersepeda saja Amran.” Saran Sebeki.

“Badanku mana sanggup bersepeda dengan jarak jauh.”

“Atau, kita jadi penonton saja, bagaimana?” Sengeda memberi saran.

“Cocok, kita bisa jadi penyemangat teman-teman.” Ujar Arman dengan wajah senang.

Pagi itu di lapangan sekolah, para siswa yang akan mengikuti lomba di kota Takengon telah berkumpul. Butuh waktu dua jam perjalanan, untuk sampai di ibu kota Aceh Tengah itu bila melalui jalur darat. Bila melalui jalur danau, hanya memakan waktu sekitar 25 menit. Pak Yusuf lebih memilih melewati jalur darat agar lebih aman. Bila melalui jalur danau, cuaca dingin bisa menyebabkan masuk angin.

Sebuah mobil *pick up* mendekat ke arah sekolah. Bang Udin, sang sopir, melambaikan tangannya ke arah peserta. Setiap pagi, Bang Udin menjual hasil kebun ke kota Takengon. Namun, hari ini, ia memilih libur bekerja demi mengantarkan para peserta yang mewakili SD Linung Bulen ke lapangan Musara Alun.

Lapangan Musara Alun yang terletak di jantung Kota Takengon telah ramai oleh para peserta pertandingan. Semua sekolah di empat belas kecamatan kota ikut memeriahkan acara ini. Para penjual makanan ringan dan mainan anak-anak berdiri sejajar di pintu gerbang masuk lapangan. Masyarakat, para orang tua, guru dan pelajar tumpah ruah untuk menyaksikan acara ini.

Jali dan Sengeda menuju meja panitia yang berada di sebelah Barat podium. Mereka menyebutkan nama dan asal sekolah. Panitia memberikan sebuah bet peserta. Jali mendapat nomor undian 10 dan Sebeki mendapat undian nomor 11. Para peserta maraton telah berkumpul di garis *start* yang terletak tidak jauh dari meja panitia. Mereka diinstruksikan untuk segera berkumpul, karena acara maraton akan segera dimulai.

“Kau, memakai sepatu sekolah?” tanya Sebeki yang terkejut saat melihat sepatu Jali.

“Iya,” Jali mengangguk tanpa beban.

“Tapi, sepatu itu berlubang, kan? Mana mungkin, sepatu itu dipakai untuk lomba lari 15 KM, Kamu gila, Jali.” Ada nada kesal pada suara Sebeki.

“InsyaAllah, aman, tadi malam aku sudah menambahkan lagi karet ban bekas untuk lapisan atasnya. Nih, coba lihat, tidak ada lagi lubang yang tampak kan?” Jali menunjukkan telapak sepatunya yang sudah hampir separuhnya hancur pada Sebeki.

“Kamu, yakin?” tegas Sebeki lagi.

“InsyaAllah.” Jali menjawab dengan yakin

Melalui pengeras, suara panitia memanggil semua peserta lari maraton untuk berkumpul di depan podium. Panitia menjelaskan rute yang akan dilalui sebelum meniupkan peluit. Di tengah-tengah lautan peserta lomba maraton, Sebeki dan Jali bersiap mengambil ancang-ancang. Teknik baru yang diajarkan oleh Pak Yusuf sebagai salah satu tips agar dapat memenangkan lomba maraton.

Panitia membunyikan peluit panjang tiga kali. Semua peserta berlari melewati garis *start*. Para penonton yang berada di sisi kanan dan sisi kiri lapangan bersorak

menyemangati. Jali dan Sebeki lari bersamaan. Mereka sengaja menyimpan tenaga di tahap awal rute maraton, kemudian perlahan meningkatkan kekuatan lari di pertiga lomba nanti.

Rute maraton yang mereka lalui diawali dari lapangan Musara Alun lalu melewati kantor bupati yang bersebelahan dengan Masjid Agung Raya Ruhama Takengon. Dilanjutkan, dengan melewati kantor Kodim dan Jalan Sengeda. Kemudian, dilanjutkan dengan tanjakan Warizi. Terakhir, mereka akan melewati SMAN 1 Takengon lalu belok kanan dan kembali lagi ke arah lapangan Musara Alun.

Di tengah rute lari maraton, Jali meningkatkan laju larinya. Masih ada sekitar dua puluh peserta maraton lain di depannya, ketika ia sampai di depan kantor Kodim. Sebeki tertinggal jauh dibelakang. Saat melewati rute di jalan Sengeda, sol sepatunya terlepas. Tenaga lari yang ia tingkatan tidak seimbang dengan sepatunya. Aroma karet dari sepatu itu menyeruak ke udara. Ia terpaksa berhenti dan memperbaiki letak karet ban di sepatunya karena sebuah batu kecil menembus telapak kakinya.

Jali berada di urutan ke-25 saat melalui tanjakan Wariji. Sol sepatunya yang tadi diperbaikinya kini telah terlepas setengahnya. Ia merasa susah menyeimbangkan

kecepatan. Sol sepatu yang terlepas itu membuatnya sulit berlari. Karet ban yang telah berbau hangus akibat terseret aspal telah terlepas sedari tadi. Jali tidak memperdulikan telapak kakinya yang telah mengeluarkan darah. Bayangan sepasang sepatu hitam di dalam brosur lomba membayangkan di ingatannya.

Tepat di depan SMAN 1 Takengon, Jali melepaskan kedua sepatu yang membuatnya sulit berlari. Di depannya masih ada 10 peserta lagi yang mendekati *garis finish*. Matahari begitu terik, saat Jali hampir mendekati *garis finish* di lapangan Musara Alun. Aspal hitam yang membiasakan bayangan air di kejauhan, tidak menyurutkan tekadnya. Telapak kakinya telah sepenuhnya terluka. Ia berlari sekuat tenaga. Di Hadapannya, hanya tinggal lima peserta lagi. Ia menambah kekuatan.

Perih di kakinya mulai terasa sangat menyiksa. Ia memejamkan mata sambil menahan rasa sakit yang telah sampai ke hulu hati. Air mata bercucuran di pipinya. Bayang-bayang sepatu hitam makin jelas di kepalanya. Saat membuka mata, Ia terkejut saat menyadari para peserta lain jauh tertinggal di belakangnya, sedangkan *garis finish* masih sekitar 5 meter lagi.

Jali membalikkan tubuhnya, Tiga peserta menuju kearahnya. Ia sengaja memperlambat kecepatan. Satu peserta mendahuluinya dengan heran. Disusul dengan peserta kedua. Jali menyusul kedua peserta yang sengaja dibiarkan untuk mendahului. Peserta ketiga berhasil menyusul. Jali melebarkan langkah. Mendekati dua meter lagi *garis finish*, penglihatan Jali berkunang-kunang. Tubuhnya tidak sanggup lagi menahan luka pada telapak kakinya. Ia masih sempat melihat dua pelari telah melewati *garis finish* sebelum akhirnya ia jatuh tersungkur dan tidak sadarkan diri.





Bab 4 Sepatu

Dua pelari dengan nomor undian peserta 9 dan nomor 25 mendahului Jali yang sengaja melambatkan larinya. Setelah kedua pelari itu berlalu, Jali kembali mengejar ketertinggalan. Garis finis tinggal beberapa langkah lagi. Telapak kaki Jali telah melepuh sempurna. Bercak darah membekas pada aspal yang dilewatinya. Ia menahan sakit yang tidak terkira. Perih di kakinya telah sampai ke titik nadir. Tinggal lima Langkah lagi menuju garis *finish* yang dicat merah secara horizontal itu. Sampai akhirnya, di Langkah ketiga, Ia kehilangan kekuatan. Penglihatannya kabur dan pertahanannya rubuh.

Penonton bergemuruh dan berteriak histeris saat melihat tubuh seorang anak kecil tanpa sepatu limbung tepat di depan garis *finish*. Ibu-ibu banyak yang terkejut sambil menutup mata dan mulut. Telapak kaki Jali yang penuh luka membuat para penonton ikut merasakan iba. Baru kali



ini mereka melihat ada seorang anak kecil yang berjuang dengan begitu hebatnya. Ada decak kagum yang tidak bisa mereka utarakan. Panitia yang berada di dekat garis *finish* segera menolong dan sebagian panitia lagi langsung mengambil tandu.

Sebeki yang bingung melihat orang-orang berkerumun. Ia bergegas untuk mendekat. Sebeki sangat terkejut ketika mendapati Jali tergeletak lemah di tengah jalan. Ia segera meraih Jali dan membalikkan tubuhnya. Pelipis mata Jali terluka akibat terbentur aspal. Darah segar mengalir dari hidungnya. Sebeki mengguncang-guncangkan tubuh sahabatnya. Namun, Jali tetap kaku tak bergerak.

Jali segera ditandu oleh dua orang panitia ke tenda darurat yang terletak di sebelah selatan podium. Sebeki mendampinginya hingga ke tenda. Seorang dokter umum telah siaga di sana. Sang dokter langsung menolong Jali dengan cepat. Ia memasang selang oksigen sebagai tindakan pertolongan pertama. Dokter umum itu lalu memeriksa keseluruhan tubuh Jali.

“Astaga, mengapa kakinya, bisa melepuh begini?” Dokter itu setengah berteriak melihat telapak kaki Jali. Ia menatap lekat wajah Sebeki untuk mencari kejelasan.

“Dia ikut lomba maraton, Dok.” Sebeki menjawab sambil membantu dokter itu melipat ujung celana Jali.

“Kok, bisa sampai bisa separah ini?” dokter itu benar-benar heran.

“Dia lari tanpa memakai sepatu, Dok.” Jawab Sebeki dengan berat.

“Apa? Cuaca panas begini?” Ulang dokter itu.

“Iya, Dok.”

Dokter umum itu memasang infus pada pergelangan tangan kanan Jali sambil menggeleng-gelengkan kepala. Selama menjadi dokter, baru kali ini dia melihat pasien nekad seperti Jali. Dokter memberikan obat antibiotik dan pereda nyeri. Ia lalu membersihkan luka-luka lepuh di telapak kaki Jali, kemudian membungkus luka-luka itu dengan kain kasa.

Jali pingsan tepat sepuluh sentimeter lagi tidak mencapai garis *finish*, sehingga membuatnya kalah dalam perlombaan maraton. Tadi, Dewan juri yang berjumlah tiga orang sempat berdebat. Dua dari tiga dewan juri menyatakan Jali layak jadi pemenang ketiga. Namun, pembina yang siswanya akan

tersisih bila Jali menduduki posisi ketiga, menolak mentah-mentah keputusan juri itu.

Akhirnya, Juri mengumumkan para pemenang dengan nada berat. Beberapa kali nama Jali disebut-sebut sebagai siswa yang gigih dan layak untuk dicontoh. Jali memang kalah dalam lomba itu. Tapi, di mata semua orang, Jalilah sang juara. Ia memang kalah tetapi kalah dengan terhormat.

“Apa kubilang, sepatu karet banmu itu tidak layak untuk dipakai mengikuti lomba maraton.” Sebeki mengomel kesal.

“Hah!” Jali memakai sepatu bolong itu?” Amran yang sedari tadi duduk bersila di samping Jali ikut terkejut, ia sampai menutup mulutnya membayangkan kengerian yang telah dialami Jali.

“Iya,” Sebeki menjawab dengan ketus. “Padahal, sebelum lomba maraton tadi dimulai aku sudah mengingatkannya.”

“Astaga, pantaslah tapak kakimu melepuh begini.” Arman menatap Jali dengan sedih.

“Sudah, sudah, kita tidak perlu lagi membahas hal itu. Yang penting, sekarang Jali sudah sadar, dan kita bisa segera pulang.” Pak Yusuf menengahi keributan kecil itu.

Jali hanya tersenyum tipis. Ia tidak membantah sedikitpun kata-kata sahabatnya itu. Jali menjulurkan tangannya. Sebeki dan Arman segera menjangkau tangan Jali. Mereka memapah dengan hati-hati. Hari telah sore, langit di lapangan Musara Alun telah berwarna merah terang. Pak Yusuf dan Bang Udin telah menanti mereka di pintu gerbang utama. Orang-orang yang tadi ramai di lapangan Musara Alun kini telah mulai sepi.

Semua acara perlombaan untuk menyambut hari kemerdekaan RI telah usai. Para pemenang lomba telah diumumkan dan hadiah juga telah dibagikan pada semua peserta yang menjadi pemenang. Di sepanjang perjalanan pulang, Pak Yusuf tidak henti meyemangati Jali. Kalah menang dalam sebuah pertandingan adalah hal biasa. Jali mengangguk-angguk. Tak ada lagi air mata yang jatuh di pipinya. Ia telah ikhlas dan berbesar hati.

Halaman rumah Jali tidak luas dan tidak berpagar. Sebuah kursi panjang dari bambu melintang di teras rumah bercat hijau itu. Ayah Jali sedang mengurus Bogi di halaman belakang rumah. Kandang Bogi berjarak sekitar lima puluh

lima meter dari rumah utama. Semenjak Jali sakit, ayahnya yang menggantikan tugasnya mengurus Bogi.

Ibu Jali membukakan pintu dan mempersilahkan Genali, Sebeki, Arman dan Sengeda masuk. Di atas lincak, Jali tengah duduk disamping tungku perapian sambil membaca koran bekas pembungkus roti. Di desa Linung Bulen, buah tangan yang dibawa saat berkunjung atau membesuk orang yang sedang sakit selalu dibungkus dengan kertas koran.

Jali menghentikan bacaannya. Wajahnya sangat kebahagiaan ketika melihat sahabatnya datang di ambang pintu. Semenjak pulang dari kota Takengon kemarin, baru sore ini mereka datang menjenguk. Asap dari bakwan kemul buatan Nek Kasum masih mengepul saat dihidangkan dalam nampan bulat. Mereka sengaja membawakan gorengan itu agar bisa dinikmati bersama.



“Bagaimana sudah kakimu?” tanya Sebeki sambil mengamati telapak kaki Jali yang sudah tidak lagi dibalut perban.

“Alhamdulillah, sudah membaik. Besok insya Allah aku sudah bisa sekolah.”

“Benarkah?” ucap Sebeki tidak percaya. Ia masih terbayang kejadian kemarin siang.

“Iya, InsyaAllah, berkat doa kalian, Aku jadi lebih cepat sembuh.”

Jali menambahkan rating pada perapian yang apinya mulai meredup. Selain untuk menghangatkan tubuh, asap dari perapian juga dapat mengusir nyamuk-nyamuk yang banyak muncul bila matahari hendak terbenam.

“Jali, ini ada hadiah untukmu.” Genali memberikan sebuah kotak bersampul kertas kado dengan motif bunga-bunga.

“Apa ini, Sengeda?” Tangan Jali bergetar menerimanya. Selama hidupnya, baru kali ini Jali menerima sebuah kado.

“Kamu buka saja.” Ucap Genali, ia tersenyum ketika melihat Jali memutar-mutar kotak kado itu.

Jali menerima kotak itu dengan penuh rasa penasaran. Ia mencari selotip yang menempel di ujung atas dan bawah kotak. Kertas kado telah sepenuhnya terbuka. Mata Jali membulat tidak percaya. Sepasang sepatu hitam yang sama persis seperti gambar di brosur lomba itu kini ada di hadapannya. Ia berteriak histeris sambil mengucek-ucek matanya tidak percaya. Jali mengalihkan wajahnya kepada Genali yang duduk disampingnya. Sorot matanya Jali seakan mencari pembenaran.

“Iya, itu sepatu yang kamu impikan.” Ucap Genali sambil tersenyum

“Tapi, aku tidak menang dalam lomba itu.”

“Kamu, lupa? Aku mengikuti lomba renang. Alhamdulillah, aku dapat juara 3.”

“Alhamdulillah. Lomba renang dapat hadiah sepatu juga?”

“Iya, ” Genali menganggukkan kepalanya pelan. “Semua cabang perlombaan mendapatkan hadiah yang sama untuk semua peringkat.”

“Tapi, Kamu?” Jali masih terlihat ragu.

“Sepatuku masih bagus. Kamu lebih berhak mendapatkannya.” Ucap Genali sambil menepuk-nepuk bahu Jali.

Ada bening air yang tertahan di ujung mata Jali. Ia menimang-nimang dan memeluk sepatu hitam itu. Ia langsung memakai sepatu itu dengan hati-hati agar tidak mengenai lukanya. Bagai telah ditakdirkan, sepatu itu pas sekali dengan ukuran kakinya. Jali menatap wajah Genali dengan lekat. Jali memeluk genali dengan erat. Tubuh Jali berguncang hebat. Genali yakin, walau tanpa suara, Jali tengah menangis haru sambil memeluknya.





Bab 5

Menara Eiffel

Ibu Wardiani, guru Bahasa Inggris di SD 1 Linung Bulen adalah seorang lulusan sarjana Sastra Inggris dari Universitas Indonesia. UI adalah salah satu universitas terbaik yang ada di Indonesia. Ia baru bisa diangkat menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil setelah mengikuti tes AKTA 4, suatu ujian bagi seorang guru yang berasal dari jurusan non kependidikan. Ibu Wardiani, guru muda yang memiliki banyak pengalaman. Selama menimba ilmu di pulau Jawa, Ia aktif mengikuti berbagai kegiatan di kampus. Hampir semua kota-kota besar di pulau Jawa sudah dikunjunginya.

Pada suatu pagi yang hangat, Ibu Wardiani membawa sebuah karton berwarna biru saat masuk ke kelas. Ia meminta Genali untuk menempelkan karton itu di tengah papan tulis dengan menggunakan empat buah paku payung. Tampak 2 lembar foto berwarna ukuran 10 inci



tertempel acak pada karton biru itu. Seluruh siswa kelas V memperhatikan foto itu dengan cermat. Tidak lama, semua siswa takjub saat mengetahui lokasi foto itu diambil.

Di gambar itu, tampak beberapa orang turis dan mahasiswa sedang berfoto sambil memegang sebuah spanduk panjang. Di antara para peserta itu, nampak sosok Bu Wardiani mengenakan baju hangat yang tebal sampai menutup leher. Ia berdiri di sudut paling kiri sehingga para siswa sangat mudah untuk menandainya. Di belakang semua peserta, nampak sebuah menara besi berwarna coklat berdiri dengan megah sebagai latar belakang foto tersebut.

“Di antara anak ibu semua, ada yang tahu lokasi foto ini di mana?” tanya Bu Wardiani sambil menunjuk pada foto yang tertempel paling atas.

“Tahu, Bu, Menara Eifel,” jawab mereka serentak.

“Benar, wah hebat, semua menjawab benar.” Bu Wardiani menepuk pelan tangannya.

“lalu, di negara mana menara ini berada?” tanya Bu Wardiani lagi sambil memandangi satu persatu siswanya.

“Saya, Bu?” Genali menunjuk tangan.

“Ya, Genali, di mana lokasinya?”

“Paris, Perancis, Bu.”

“Benar, menara ini dinamakan Menara Eiffel sesuai dengan nama perancangnya. Menara ini dibangun di Cham de Mars di tepi Sungai Seine, Paris. Menara Eiffel menjadi ikon Negara Prancis dan termasuk ke dalam tujuh keajaiban dunia.”

“Bu, menara Eiffel, kan, jauh di Perancis, Kok ibu bisa sampai di sana.?” Tanya Rasmi penasaran. Ia belum bisa menghilangkan rasa takjubnya.

“Nah, Ibu pernah berjanji akan membagi cerita tentang perjalanan ibu ke luar negeri. Pada kesempatan kali ini, Ibu akan berbagi cerita tentang bagaimana pengalaman ibu hingga bisa sampai di Paris, Perancis.” Bu Wardiani melangkah ke tengah ruang kelas, agar semua siswa kelas V itu bisa mendengarkan suaranya dengan jelas.

Bu Wardiani adalah gadis asli berdarah Gayo kelahiran Takengon, tepatnya di kampung Bintang. Kampung kelahiran Bu Wardiani masih satu kecamatan dengan kampung Linung Bulen. Ayah dan Ibunya adalah petani kopi.

Bu Wardiani hidup serba sangat sederhana. Walau hidup sederhana, Keluarga Bu Wardiani selalu bahagia. Orang tua Ibu Wardiani selalu mengajarkan rasa syukur atas segala yang telah Allah swt berikan, sehingga tidak ada tempat di hati mereka untuk meratapi keadaan.

Bu Wardiani sangat suka belajar. Semangatnya dalam menimba ilmu pendidikan tidak pernah padam walau terkadang terhalang dengan kesulitan ekonomi. Ia yakin bila pendidikan bisa mengubah nasib dan jalan takdir seseorang.

Bu Wardiani adalah anak semata wayang. Dari sejak kecil, ia sudah menyukai tantangan dan petualangan. Bu Wardiani lebih suka bermain layang-layang dari pada bermain boneka atau masak-masakan. Pada saat usianya tujuh tahun, Ia pernah masuk hutan selama lima hari bersama ayahnya.

Kala itu, Ibu Wardiani tidak berhenti menangis saat ayahnya izin masuk hutan bersama warga untuk mencari jernang. Alhasil, ayahnya membawa serta Bu Wardiani masuk hutan belantara, sehingga di kampung itu, Bu Wardiani terkenal sebagai pemecah rekor 'Anak kecil pertama yang menjelajahi hutan rimba'.

Bu Wardiani adalah alumni SMAN 1 Takengon. Saat masih duduk di bangku SMA, ia selalu menjadi juara umum.

Bu Wardiani sangat menyukai pelajaran Bahasa Inggris. Ia diterima di UI melalui jalur prestasi. Untuk kategori kuliah, Bu Wardiani juga mendapat gelar kehormatan di kampungnya sebagai 'Remaja putri pertama yang melanjutkan pendidikan tinggi ke Jakarta.'

Orang tua Ibu Wardiani sebenarnya sangat berat melepaskan anak semata wayang mereka untuk berkuliah ke Jakarta. Namun, demi Pendidikan, mereka harus mendukung meskipun dengan berat hati. Semua Warga desa Bintang juga ikut mendukung Bu Wardiani. Tepat pada hari keberangkatan Bu Wardiani kuliah ke Jakarta, mereka semua datang berduyun-duyun ke rumahnya. Pada masa itu, melanjutkan kuliah ke Ibu kota negara adalah hal yang tidak biasa dilakukan oleh seorang remaja putri. Di kampung itu, remaja putri seusia Bu Wardiani biasanya lebih memilih membantu orang tua di kebun, ikut kursus menjahit, atau menikah di usia muda.

Bu Wardiani lulus dengan predikat *cumlaude*. Suatu kehormatan tertinggi yang diperoleh lulusan terbaik di jenjang universitas. Dosen-dosen di almamater



tempat Bu Wardiani menimba ilmu, merekomendasikannya untuk bergabung menjadi tim pengajar di Fakultas Sastra, UI. Namun, Bu Wardiani menolak dengan halus. Ia lebih memilih kembali pulang kampung halaman dan mengabdikan diri di daerahnya.

Pada saat kuliah semester II, Bu Wardiani tidak sengaja mendapatkan sebuah brosur yang tercecer di depan ruang kuliahnya. Brosur itu berisi tentang info pertukaran mahasiswa ke Paris, Prancis. Syarat untuk mengikuti pertukaran mahasiswa itu adalah harus memiliki nilai toefl dengan skor minimal 550. Keesokan harinya, Bu Wardiani langsung mengikuti tes toefl di lab Bahasa Fakultas Sastra UI.

“Tes Toefl itu apa, Bu?” tanya Genali penasaran.

“Toefl adalah ujian kemampuan berbahasa inggris yang diperlukan untuk mendaftar masuk perguruan tinggi ataupun urusan akademik perkuliahan di luar negeri.”

“Soalnya susah, Bu?” tanya Rasmi lagi.

“Bagi ibu, tidak terlalu sulit, karena Ibu sudah sering berlatih menjawab soal-soal Toefl.”

“Wah, Ibu Keren!” Nisa berujar takjub sambil menunjukkan jempol tangannya.

Bu Wardiani sudah berada di dalam lambung pesawat Garuda Indonesia Airlines yang akan membawanya dan peserta lainnya terbang ke Perancis. Skor total Toefl yang didapatnya saat ujian adalah 600. Setelah bersaing ketat dengan ratusan peserta lainnya, Bu Wardiani terpilih menjadi salah satu peserta dari lima belas mahasiswa yang dikirim mewakili Universitas Indonesia ke Paris, Perancis.

“Dalam hidup, baru pertama kali itu, Ibu naik pesawat. langsung perjalanan luar negeri pula.” Kenang Bu Wardiani sambil tersenyum. “Sebelum pesawat take off, Ibu tidak lupa berdoa agar diberikan keselamatan. Pesawat yang Ibu dan teman-teman tumpangi terlebih dahulu transit di Bangkok, Thailand.” Bu Wardiani melanjutkan ceritanya.

“Transit itu maksudnya apa, Bu.”Tanya Jali.

“Transit artinya berhenti atau singgah sementara untuk berganti pesawat. Saat itu, pesawat Garuda transit di bandara Suvarnabhumi lalu berganti pesawat terbang untuk selanjutnya menuju Prancis.”

Perjalanan udara dari Bangkok ke Perancis memakan waktu sekitar 12 jam. Perancis memiliki empat musim, yaitu musim semi, musim panas, musim gugur dan musim dingin. Saat Bu Wardiani dan rombongan tiba, Paris tengah

mengalami musim dingin. Udara dingin di Paris terasa menusuk sampai ke tulang.

Saat mobil yang membawa rombongan mahasiswa memasuki area kota, Bu Wardiani langsung takjub melihat Menara Eiffel dari kejauhan. Kegembiraan, bahagia, dan rasa syukur bercampur aduk menjadi satu. Bu Wardiani, beberapa kali mencubiti pipinya seakan tak percaya. Dulu, ia hanya melihat Menara Eiffel dari buku-buku pelajaran atau gambar pada kalender. Kini, Menara Eiffel jelas ada didepan mata. Kecintaannya pada pelajaran Bahasa Inggris, telah membawanya terbang sampai ke Benua Eropa.

“Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, selama kita tidak berhenti berjuang, berdoa dan berusaha.” Ucap Bu Wardiani mengakhiri ceritanya.

Semua siswa kelas V masih terdiam dan terpaksa mendengarkan kisah perjalanan Bu Wardiani.

“Rasmi bercita-cita menjadi apa?” Bu Wardiani mengejutkan Rasmi yang masih termenung di meja depan.

“Cita-cita saya, Bu?” Rasmi menjawab dengan terbata. Ia melihat ke kanan dan kekiri, ragu untuk menjawab.

“Ya, cita-cita, Rasmi?” Bu Wardiani mengulang pertanyaannya.

“Saya ingin menjadi dokter, Bu.” Rasmi menjawab sambil menunduk tidak percaya diri.

“Wah, bagus itu, menjadi dokter adalah pekerjaan yang mulia.”

“Iya, Bu,” Rasmi mengangguk. Tidak seperti prasangkanya. Biasanya, Kasim dan Badrun, pasti akan mengolok-ngoloknya bila tau cita-citanya menjadi dokter. Bagi, anak desa seperti mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan. Memiliki cita-cita, serupa pungguk merindukan bulan.

Namun, nyatanya, cerita perjalanan Bu Wardiani telah mengubah pandangan mereka. Ada suluh yang membakar semangat anak-anak itu untuk menggapai cita-cita. ‘Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, selama kita mau berjuang dan berusaha.’ Kalimat ini, sebuah kalimat keramat yang selalu mereka ingat sampai kapanpun dan dimanapun mereka berada.





Bab 6

Doran

Cerita pengalaman ibu Wardiani saat menggapai cita-cita dan kisah perjalanannya ke Prancis membuat semangat belajar Genali semakin menggelora. Ia telah jatuh cinta pada mata pelajaran Bahasa Inggris saat pertama kali ibu Wardiani masuk di kelas mereka. Kini, kecintaannya pada bahasa asing itu kian bersemi setelah mendengar perjalanan hidup guru kesayangannya itu.

Setiap hari, bila ada waktu luang, Genali merapal ulang kosakata Bahasa Inggris yang baru diajarkan oleh Bu Wardiani. Dua kali tatap muka dalam seminggu, Bu Wardiani hanya memberikan 20 kosakata baru untuk dihafal. Padahal, ia mampu menghafal kosakata lebih banyak dari



yang ditugaskan. Bagi teman-teman lainnya, menghafal 20 kata seminggu merupakan beban, tapi tidak bagi Genali. Ia bahkan bisa menghafal 100 kosakata Bahasa Inggris dalam seminggu.

Angin di bulan Oktober berhembus sangat kencang, akibatnya daerah di kaki gunung Birah Panyang diselimuti hawa dingin yang menyengat. Hembusan angin yang lolos masuk melalui celah-celah dinding rumah mempermainkan lampu petromak yang digantungkan Ayah Genali di langit-langit rumah.

Di ujung *lincak*, ayahnya tengah menyulam *doran* dengan menggunakan benang nilon. Terdapat banyak lubang pada jaring penangkap ikan itu. Akibat lubang-lubang itu, Ibu Genali harus menuai rasa kecewa ketika ayahnya membawa pulang tempayan kosong saat pulang dari danau. Jangankan untuk dijual, bahkan seekor ikan pun tidak ada yang bisa untuk ditanak. Selama ini, tempayan yang terbuat dari tanah itu, tidak pernah kembali tanpa isi. Sebenarnya, angin kencang di bulan Oktober adalah petanda bila daerah itu akan memasuki musim pancaroba.

Di ujung kleten beralaskan tikar dari anyaman pandan, Ibu Genali tengah merajut selimut macam jing. Selimut macam jing adalah selimut khas pegunungan di dataran tinggi. Selimut ini dibuat dari potongan kain-kain perca yang tidak terpakai. Ibu Genali memotong kain-kain itu dengan ukuran yang berbeda-beda. Sesekali, ibunya membentuk motif bulan atau bintang agar anak-anak senang memakainya. Lalu, potongan kain-kain itu dijahit secara jelujur antara sisi atas dan sisi bawah kainnya.

Gemasih, adik perempuan Genali yang masih duduk di kelas 1 SD sedang duduk di samping ibunya. Suara nyala api di tungku perapian menciptakan cahaya berwarna merah saga. Gemasih tengah belajar menulis aksara, sedangkan Jemali adik ketiganya, telah lelap di dalam ayunan kain sarung petak-petak tanpa merek. Sesekali ayunan yang disangkutkan pada langit-langit rumah itu berputar ke kanan dan ke kiri mengikuti irama angin yang berhembus.

Genali memperhatikan ayahnya melalui cahaya lampu petromak yang bersinar terang. Kaos tengah lampu itu baru saja diganti, sehingga menghasilkan cahaya silau yang pekat. Di bawah bayang-bayang lampu, Genali melihat telah

banyak kerutan-kerutan halus di dahi ayahnya. Puluhan helai uban kini telah menghiasi rambutnya. Musim paceklik seperti saat ini, membuat pria kurus itu harus bekerja ekstra untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

“Masih banyak lubang yang harus disulam, Yah?” tanya Genali dengan hati-hati, ia takut mengejutkan ayahnya yang tengah serius memasukan jarum nilon pada sisi-sisi doran yang berlubang.



“Sedikit lagi, ini hanya tinggal satu lubang saja.” Jawab ayahnya, sambil menunjuk sebuah lubang di bagian bawah doran yang sengaja digantung pada sebuah bambu.

“Ayah pasti lelah bekerja seharian. Mau Genali pijat?”

“Wah, mau sekali, sepertinya, Ayah juga sedang masuk angin.”

“Sebentar, Genali siapkan minyaknya.”

Bagi ayahnya, Pijatan Genali adalah pijatan terenak yang pernah dirasakan. Genali sangat senang memijat ayahnya.

Sesekali selepas pulang dari danau, Ayah Genali sering memintanya kerokan. Bekas-bekas koin yang digosokkan di punggung ayahnya, menimbulkan ruam merah berwarna pekat. Kata ayahnya, itu pertanda angin di dalam tubuhnya telah keluar.

Malam itu, setelah memijat ayahnya. Genali membuka buku tebal milik ibu Wardiani. Sang guru sengaja meminjamkan buku itu padanya..

“Buku apa itu Nak?” tanya ayahnya saat melihat Genali mencatat satu persatu kata-kata di buku itu pada buku catatannya.

“Kamus, Yah.” jawab Genali sambil tetap menulis.

“Kamu mencatat semua isi buku tebal itu?” Ayah membulatkan matanya.

“Iya, Yah.” Sahut Genali sambil menganggukan kepala.

Wajah ayah Genali berseri-seri bahagia. Buah kopi tengah melimpah. Cerita Genali tadi malam telah membulatkan tekadnya untuk memberikan anak pertamanya itu sebuah kejutan istimewa. Hujan telah rintik-rintik saat ayah Genali berpamitan untuk berangkat ke ibu kota.

“Apa tidak besok saja berangkat ke kota, Pak?” ucap Syamsiah, ibu Genali ketika melihat suaminya mengeluarkan sepeda motor dari pintu samping rumah.

“Hari ini saja, kebetulan, sedang tidak banyak pekerjaan.” Jawab Ayah Genali sambil mendorong sepeda motornya ke teras depan.

“Tapi, awan hitam begitu pekat di arah Barat Gunung Birah Panyang, sepertinya sebentar lagi akan turun hujan lebat.” Ibu Genali memandangi langit dari jendela teras.

“Insya Allah, aku tidak lama disana. Semoga, sebelum hujan turun, aku sudah pulang.” Ucap Ayah genali sambil memanaskan mesin sepeda motornya.

Sepeda motor itu sudah tampak lebih tua dari pada tahun pembuatannya. Pelindung ban depan sepeda motor itu nampak pecah, Ayah Genali sengaja menempel bekas pecah itu dengan lakban berwarna hitam. Di seluruh body sepeda motor ini, juga terdapat banyak bekas goresan ranting-ranting pohon.

Ibu Genali mengantarkan suaminya sampai halaman depan. Ia menatap punggung suaminya menghilang di

persimpangan menuju arah kota. Ayah Genali sangat jarang turun gunung. Ia tidak suka dengan hiruk pikuk ibu kota. Bila harus turun gunung, pasti ada hal darurat atau hal mendesak yang harus segera diselesaikan. Biasanya, Ibu Genali juga harus ikut menemaninya, karena Ayahnya sering merasa risih bila bepergian seorang diri. Tapi, entah mengapa, siang itu Ayah Genali hanya ingin berangkat sendiri.

Di sepanjang perjalanan menuju kota Takengon, Ayah Genali terkenang akan Genali. Anak lelakinya itu lahir kurang bulan. Baru tujuh bulan, Ia didalam kandungan ibunya, Ia harus segera dilahirkan. Ibunya terpeleset di kebun kopi saat panen raya tiba. Ketubannya pecah, dan hari itu juga, persalinan harus segera dilakukan. Genali adalah buah cintanya yang pertama. Anak yang telah bertahun-tahun dinantikannya dengan penuh kesabaran.

Saat dilahirkan, tubuh Genali sangat kecil dan kulitnya berkerut-kerut. Urat-urat berwarna hijau memenuhi lengan dan kakinya. Tapi, suara tangisannya lantang memecah kesunyian malam.

“Anak yang lahir kurang bulan itu, seperti dua sisi mata uang.” Ucap Mak Sumerah, dukun beranak yang membantu persalinan Genali.

“Sisi mata uang bagaimana maksudnya, Mak?” Ayah Genali yang saat itu tengah membantu Mak Sumerah menyiapkan alat-alat bayi bertanya dengan bingung.

“Anak-anak yang lahir kurang bulan, bila beruntung, maka akan menjadi anak yang cerdas. Namun, bila tidak beruntung, anak yang lahir di usia yang belum genap sembilan bulan akan menjadi anak yang kurang cerdas.” Jelas Mak Sumerah sembari membalut tubuh Genali dengan kain *bendung*.

“Bodoh, Mak, maksudnya? Ulang Ayah Genali lagi.

“Iya, begitulah kira-kira.” Mak Sumerah mengangguk pelan.

“Penyebabnya apa, Mak?” tanya Ayah Genali dengan penuh rasa khawatir.

“Anak-anak yang lahir saat belum genap bulan, memiliki banyak organ penting di belum terbentuk sempurna. Kita berdoa saja, semoga di masa depan anakmu menjadi anak yang beruntung.” Ucap Mak Sumerah menyingkat pembicaraan, Ia tidak ingin membuat Ayah Genali khawatir.

Sejak hari itu, Ayah Genali dilanda kegelisahan yang panjang. Setiap hari, setelah selesai salat lima waktu ia

tidak lupa menyisipkan doa Khusus untuk Genali. Bertambah hari, tubuh kecil Genali semakin berisi. Bertambah bulan, Genali semakin tambah pintar. Tidak ada yang berbeda antara fisik Genali dengan anak-anak seusianya. Sampai akhirnya, Allah mengabulkan doanya. Genali termasuk anak lahir kurang bulan yang beruntung, saat itu, ia mendapat peringkat ke 3 di sekolahnya.

Di antara kedua saudaranya, perangai Genali yang paling santun. Pembawaannya selalu riang walau sebenarnya ia sedang sedih. Genali tidak pernah menyusahkan kedua orang tuanya. Ia supel dan suka bercerita. Dalam lubuk hati yang terdalam, Ayah Genali sangat bangga memiliki anak seoptimis Genali.





Bab 7

Hadiah Terindah



Lonceng tanda masuk jam pelajaran terakhir terdengar dari arah kantor. Bu Halimah, guru Bahasa Indonesia baru saja keluar ruangan. Jam pelajaran terakhir adalah olahraga. Pak Yusuf telah nampak berjalan dari arah kantor. Hari ini, Kelas V tidak melaksanakan praktek olah raga karena masuk topik pembelajaran baru mengenai Atletik.

Pak Yusuf baru saja akan mulai menjelaskan materi mengenai teknik-teknik atletik Ketika Bang Udin datang dengan tergopoh-gopoh. Pak Yusuf menyusulnya ke arah pintu kelas. Dari jauh arah kelas, nampak Bang Udin tangan menjelaskan suatu hal yang sangat serius. Pak Yusuf mengangguk-angguk, wajahnya yang tadi serius kini berubah menjadi keruh. Beberapa kali, mata mereka menuju ke arah kelas.



“Genali, kemasi semua buku dan alat-alat belajarmu. Kamu bisa pulang dengan Bang Udin sekarang.” Perintah Pak Yusuf.

“Tapi, kenapa, Pak? Jam pulang sekolah kan masih lama?” Genali tampak bingung. Ia memasukkan semua peralatan sekolahnya ke dalam tas.

“Nanti saja, Bang Udin yang akan menjelaskan,” Ucap Pak Yusuf sambil mengantarkan Genali sampai ke depan pintu kelas.

Hujan yang tadi serupa rinai-rinai kecil kini perlahan berubah menjadi deras. Awan hitam yang tadi menutupi Gunung Birah Panyang kini berubah menjadi hujan lebat yang disertai dengan angin badai. Angin di bulan Oktober terkenal ganas. Ayah Genali telah memutuskan untuk tetap pulang walau hujan lebat tidak menunjukkan tanda akan reda. Dari jok sepeda motor, ia mengeluarkan sebuah mantel hujan berwarna biru.

Ia menguatkan tali mantel di wajahnya dan perlahan menerobos hujan. Ia ingin segera sampai di rumah sebelum Genali pulang sekolah. Sebuah bingkisan yang telah di

sampul kertas kado bermotif gambar bola, ia sisipkan di perut. Hujan yang turun dengan deras membuatnya khawatir bingkisan itu basah terkena hujan.

Desa Linung Bulen tinggal satu tikungan lagi. Hujan semakin turun menggila. Ayah Genali tetap memaksakan diri untuk menerobos angin kencang dan jalan yang berkabut. Ia tidak menyadari bila tidak jauh dari hadapannya bongkahan batu-batu besar dari arah tebing mulai jatuh perlahan terbawa air. Ayah Genali tidak bisa membaca pertanda alam di depannya. Titik hujan yang hinggap di kaca helmnya menghalangi pandangannya.

Ayah Genali kian mendekat ke arah tebing. Ia tidak pernah memahami bila saat orang-orang kota datang menebangi pohon-pohon besar di Bukit Gunung Birah Panyang adalah penyebab malapetaka ini. Pohon besar yang ditebang itu hilang dirambah dan dicuri. Sehingga, bila musim penghujan tiba seperti saat ini, tidak ada lagi akar-akar yang menghalau luapan air yang turun dari hulu.

Air kental berwarna kuning disertai bongkahan batu-batu dari atas tebing melaju dengan kuat saat Ayah Genali melewati jalan itu. Ia tidak menyadari bila sebuah petaka tengah mengintai. Ia mengerem sepeda motornya untuk

menghindari sebuah lubang. Saat itulah, tanpa disadarinya sebuah batu besar menerjangnya dengan kuat dari arah tebing sebelah kanan.

Bang Udin masih belum bisa bercerita apapun pada Genali yang kini telah duduk di sampingnya. Ia memacu mobil *Pick Up* dengan cepat. Sese kali, mobil barang itu nampak oleng saat Bang Udin menghindari jalanan yang berlubang. Genali masih dilanda kebingungan yang luar biasa ketika mobil itu bukan menuju arah pulang ke rumahnya. Namun, di pertiga jalan mobil itu malah belok kanan menuju ke arah Kota Takengon.

Genali mulai cemas saat melihat banyak orang yang berkerumun. Ia bergegas turun. Ia mulai memahami apa yang terjadi tanpa Bang Udin mau bercerita. Timbunan tanah longsor masih menyisakan banyak sampah. Ia melihat ibunya telah sampai disana. Ibunya terlihat lemah, matanya tidak berhenti mengeluarkan air mata. Ia tidak dapat mengeluarkan suara saat melihat Genali mendekat. Ia hanya menunjuk-nunjuk ke arah batu besar yang menjuntai ke badan jalan.

Genali langsung bergabung bersama kerumunan orang-orang.

“Itu, mantel hujan Ayah, itu mantelnya!” teriak Genali sambil menunjuk ke arah mantel berwarna biru. Genali sangat yakin, mantel itu adalah milik ayahnya.

Orang-orang yang menggali tanah di seputaran bongkahan batu berhambur ke arah yang ditunjuk oleh Genali. Ayah Genali segera ditarik dari timbunan tanah. Ketika berhasil ditarik, Wajah lelaki kurus itu penuh dengan darah.

“Ayah, Ayah,” teriak Genali histeris, Ia mengangkat kepala ayahnya dan meletakkannya ke pangkuannya. Ia masih bisa merasakan tangan ayahnya bergerak kedalam mantel yang masih melekat di tubuhnya. Tanpa bisa bersuara, ayahnya mengambil bingkisan hitam dari perutnya. Dengan lemah, ayahnya memberikan bingkisan itu kepadanya.

“Ayah,” teriak Genali tanpa suara. Ia tidak dapat lagi mengeluarkan kata karena terlalu banyak menangis

Ayahnya mengangguk sambil menunjuk bingkisan itu. Matanya tidak dapat lagi terbuka. Tidak lama, tangan yang lemah itu terkulai dan terhempas di atas pangkuan Genali.

Haru biru mengiringi jenazah menuju rumah Genali. Terdengar salawat nabi bergema di antara iring-iringan itu.

Gemasih, bocah kelas 1 SD itu menyambut iring-iringan jenazah dengan lambaian tangan sambil melompat-lompat riang. Tidak pernah sebelumnya, Ia melihat orang seramai itu berkunjung ke rumahnya.

Beberapa ibu-ibu bergegas membentangkan tikar pandan yang tergantung rapi di sisi perapian. Sebagian lagi, mengangkat kasur beserta bantal lalu memakaikan sprei yang baru. Suara salawat makin terdengar mendekati rumah. Perlahan, Ayah Genali diturunkan dari tandu lalu dibaringkan pada Kasur itu.

Bik Edah, bibik Genali meletakkan baskom burik berisi beras di dekat pintu rumah. Baskom berwarna hijau itu, ia tutup dengan selendang putih. Di daerah Linung Bulen, sudah menjadi tradisi bila pelayat yang ingin bersedekah atau memberi sumbangan akan membenamkan uang itu pada beras yang tertutup selendang. Hal ini agar, orang lain tidak perlu mengetahui berapa banyak sedekah yang diberikan.

Genali duduk mematung di sisi jenazah ayahnya. Adiknya, Jemali yang belum genap berusia dua tahun tidak henti menangis. Bik Edah menimang-nimangnya, mencoba meredakan tangisnya. Jemali ingin digendong ibunya, beberapa kali tangannya menjangkau-jangkau ke arah

ibunya. Namun, saat ini, ibunya sangat lemah. Beberapa kali, ia tidak sadarkan diri.

“Sabar, Inen Wen, kamu harus kuat demi anak-anakmu,” bisik Mak Rimah di telinga ibu Genali. Inen Wen adalah panggilan akrab mereka pada ibu Genali, karena Genali adalah anak tertua laki-laki.

Sesaat mendengar kata ‘demi anak-anak’, sebuah kekuatan muncul dari dalam diri ibunya. Sekejap saja, wanita itu tersadar. Ia memeluk Gemasih yang duduk di sampingnya dengan erat.

“Mak, jangan menangis lagi. Gemasih ikut sedih. Gemasih janji tidak akan nakal lagi.” Ucap Gemasih polos, Ia menyapu air mata ibunya yang menetes. Anak kecil itu belum bisa memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi.

Di Rumah Genali yang sangat sederhana, masih ramai warga desa. Usai Magrib, akan diadakan takziah guna menghibur keluarga yang tertimpa musibah dan meringankan kesedihan. Orang-orang yang ikut takziah memandangi Genali dengan sedih. Terbayang oleh mereka beban berat yang akan anak itu pikul sebagai anak yang tertua.

“Kamu harus kuat ya, Genali.” Ucap Sengeda sambil memeluknya. Genali tidak sanggup lagi menangis.

“Benar, bila kamu tegar, InsyaAllah Gemasih dan Jamali juga akan kuat.” Ucap Sebeki yang duduk di sebelahnya.

“Kami akan selalu bersamamu kawan, La tahzan, jangan bersedih.” Jali menyeka air mata di sudut pipinya.

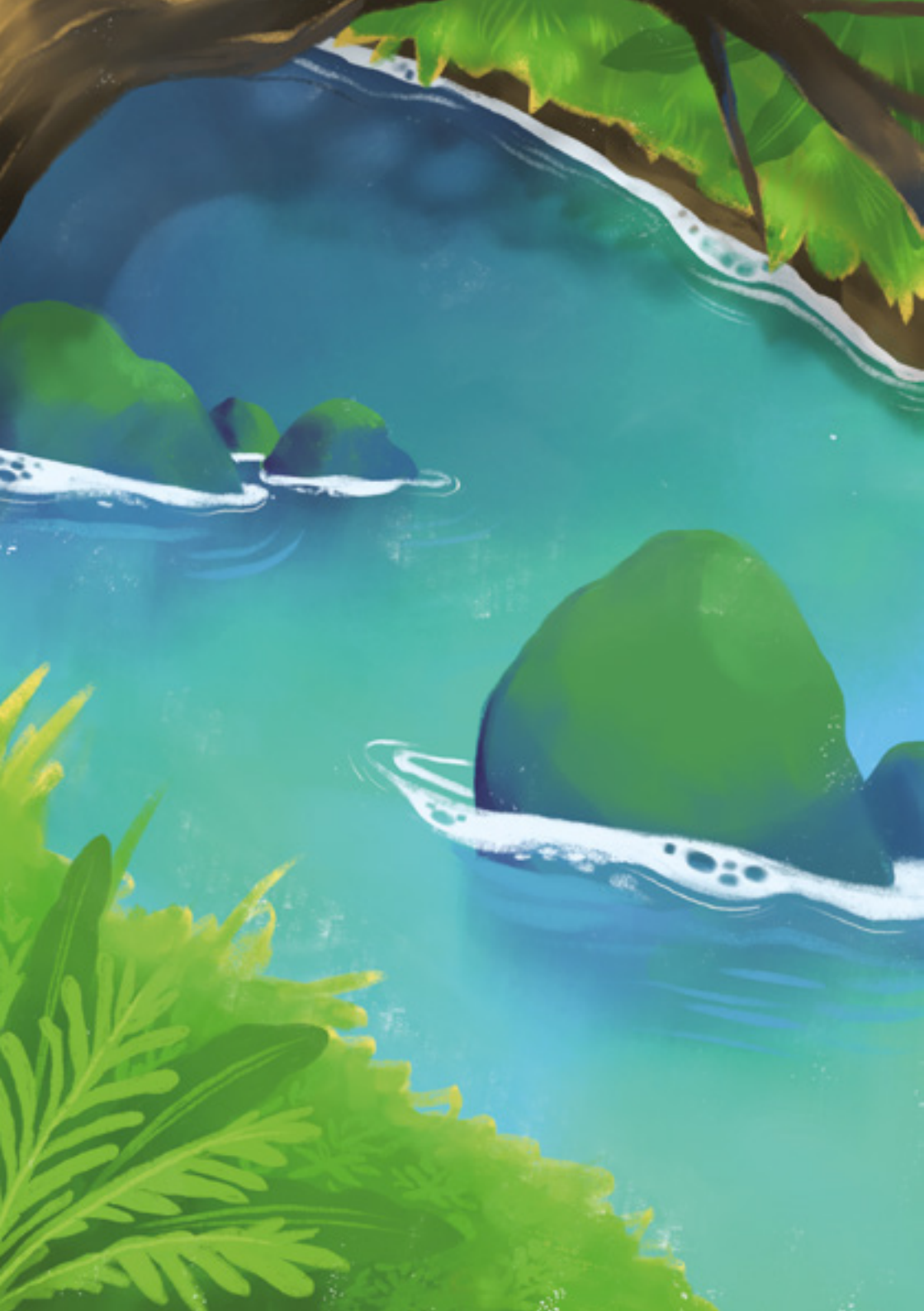
Setelah tiga hari kepergian ayahnya, Rumah Genali Kembali sepi. Semua masyarakat telah Kembali kepada aktivitas mereka masing-masing. Semua perkakas yang digunakan selama tiga hari acara takziah telah kembali disusun pada tempatnya seperti sedia kala. Tikar pandan yang telah dibentang juga telah digulung rapi dan kembali di gantung di sisi perapian.

Genali teringat pada bingkisan hitam yang diberikan ayahnya. Ia menuju kamar, dan mengambil bungkusan itu. Masih banyak sisa-sisa tanah yang melekat pada bungkusan itu. Perlahan, ia membersihkan lumpur-lumpur itu. Dengan hati-hati, Genali membuka pembungkus plastiknya. Mata Genali Kembali memerah dan terasa panas saat melihat isi di

dalam plastik itu. Air matanya tumpah ruah tak tertahan. Ia sengaja menahan suara agar ibunya tidak tahu bahwa ia sedang menangis.

Sebuah buku berwarna hitam bergaris warna warni setebal Alquran. Genali memeluk buku itu. Seakan ia tengah memeluk ayahnya dan mengucapkan terima kasih yang tiada tara. Buku yang telah lama ia impikan itu, kini nyata ada di dekapannya. Barulah ia mahfum, bila tujuan ayahnya ke kota Takengon, adalah untuk membeli sebuah buku kamus Bahasa Inggris - Indonesia.





Bab 8

Sunat Rasul

Mbah Ali adalah orang yang paling terkenal dan tersohor di seluruh Kecamatan Bintang. Namanya diketahui semua orang bahkan sampai di pelosok desa. Semua warga di dua belas desa pada kecamatan Bintang pasti mengenalnya. Mbah Ali adalah seorang ahli khitan satu-satunya yang ada di daerah itu. Dari semanjak muda, Mbah Ali sudah mengkhitan ratusan bahkan ribuan anak laki-laki di daerah pegunungan itu.

Mbah Ali kini telah sepuh, usianya sekitar 75 tahun. Walau sudah tua, Mbah Ali masih sangat sehat, bahkan jauh terlihat lebih muda daripada usianya. Setiap pagi, Ia selalu berjalan kaki dari rumahnya ke Masjid At Taqwa. Ia tidak pernah mengonsumsi daging dalam hidupnya. Kebiasaan baik itulah yang membuatnya masih tetap bugar sampai sekarang.



Mbah Ali sangat ramah kepada semua orang. Ia terkenal sangat dermawan kepada siapapun, terutama warga yang tidak mampu. Semua warga desa menyukainya, kecuali anak-anak laki-laki. Sedari kecil, cerita-cerita horor seputar ritual sunat Rasul sudah mendengung-dengung di telinga mereka. Sehingga, bagi para anak laki-laki, Mbah Ali adalah manusia paling di takuti di dalam hidup mereka.

Mbah Ali tinggal di dekat Surau Kuning yang berseberangan dengan sungai Linung. Untuk mencapai rumah Mbah Ali, harus melewati jembatan setapak. Rumah Mbah Ali tidak terlalu luas.

Siang itu, saat menggembalakan Bogi di tepi sungai Linung. Arman, Sebeki, Jali dan Sengeda tidak sengaja bertemu dengan Bang Dullah, Abang kelas mereka yang baru saja di Khitan. Jali yang mendapati Bang Dullah sedang membersihkan karung bekas dedak di sungai langsung mengintrogasi seputar pengalamannya saat di khitan bulan lalu.

“Sebelum disunat, anak-anak akan diarak terlebih dahulu, direndam di sungai ini, lalu didudukkan di kursi pesakitan.” Bang Dullah menunjuk sebuah kursi hitam berwarna hitam yang sengaja di letakkan di tepi sungai itu.

“Direndam Bang?” Selidik Jali. Mereka berempat menatap ke arah kursi hitam itu dengan ngeri. Bulu kuduk Arman sampai berdiri karena takut.

“Iya.”

“Direndam sampai berapa lama, Bang?” tanya Sengeda lagi.

“Dari pagi sampai waktu petang atau malam.” Bang Dullah menjawab santai tanpa ekspresi.

“Astaga, selama itu direndam di sungai?” Jali terkejut sampai membekap mulutnya dengan kedua jarinya.

“Apa tidak masuk angin, Bang?” tanya Arman penasaran. “Ya, memang harus tengah malam, di saat kulit telah beku dan biru, sehingga orang yang akan dikhitan tidak merasakan apa-apa lagi. Bahkan bila dicubit dengan keras sekalipun.” Bang Dullah menjelaskan sambil menjemur karung-karung yang dicucinya diatas rumput-rumput di tepi sungai Linung.

“Apa?” Seru Arman setengah histeris, bulu kuduknya kembali meremang karena ngeri.

“Bila kondisi pasien yang akan dikhitan sudah demikian, maka Mbah Ali akan datang.”

“Tengah malam?” Sengeda melototkan matanya.

“Ya.” Ucap Bang Dullah, masih dengan wajah yang datar tanpa ekspresi.

“Apa nggak gelap, Bang? Kan, ngeri, bila Mbah Ali, salah potong.” Protes Sebeki.

“Mbah Ali, kan, dukun sunat. Ia sudah sangat profesional, walau tak punya sertifikat. Usianya yang sudah sepuh juga menjadi pertanda bila jam terbangnya dalam dunia sunat menyunat sudah tinggi.”

“Justru, karena usia Mbah Ali, sudah sepuh Bang, Aku merasa takut.” Wajah Sebeki nampak menyiratkan kekhawatiran.

“Ratusan anak laki-laki, telah berhasil beliau antarkan ke gerbang pintu kedewasaan. Bahkan, aku curiga, sambil menutup matapun, Mbah Ali, tidak akan salah sasaran.” Bang Dulla berkata dengan sangat santai tapi penuh dengan keyakinan.

Arman, Sebeki, Jali dan Sengeda saling pandang sesaat setelah mendengarkan cerita Bang Dullah. Mereka tidak berkata sepatah pun, serentak mereka menggelengkan kepala. Di dalam sanubari, mereka menyimpan rasa ngeri yang tidak bisa diutarakan.

Sejak mendengarkan kisah Bang Dullah, maka orang yang paling mereka takuti satu-satunya di kampung Linung Bulan adalah Mbah Ali. Bila kebetulan berpapasan dengannya, maka mereka akan mengambil langkah seribu untuk menghindar. Mereka takut membuat urusan dengan lelaki itu. Tepatnya, takut dikenali oleh Mbah Ali. Sebenarnya, tidak masalah apa-apa antara mereka dengan Mbah Ali. Namun, rasa takut sering kali membuat skenario ceritanya sendiri. Bang Dullah telah menciptakan rasa takut yang luar biasa pada mereka.

Subuh tadi, seluruh kampung digemparkan oleh berita kematian Mbah Ali. Ia ditemukan warga pingsan di tepi sungai yang menghubungkan rumahnya dengan kampung Linung Bulen. Warga langsung mengangkatnya ke rumah. Namun sayang, nyawanya tidak tertolong. Warga menduga, kaki Mbah Ali tergelincir saat menyebrangi jembatan saat hendak berangkat ke masjid At Taqwa.

Semenjak ditinggal mati Mbah Nanik istrinya, Mbah Ali hidup sendiri di rumahnya yang terletak di seberang sungai. Atas saran kepala desa, Mbah Ali disemayamkan di Surau Kuning tempat anak-anak mengaji. Hal ini untuk



memudahkan para pelayat yang datang. Karena, sungai di depan rumah Mbah Ali sedang meluap, membuat nyali siapa saja ciut untuk melewatinya.

Lautan manusia tumpah ruah di Surau Kuning. Daerah Surau Kuning seperti gula dikerubuti semut. Para pelayat datang dari penjuru desa. Para pasien-pasien Mbah Ali juga banyak yang datang melayat. Semua warga Linung Bulen, bersama bahu membahu, menunaikan *fardhu kifayah* untuk Mbah Ali. Bagi mereka, Mbah Ali sudah seperti Ayah sendiri.

Gebali, Arman, Jali, Sbeki dan Sengeda juga ikut melayat ke Surau Kuning. Mereka ingin melihat Mbah Ali untuk terakhir kali. Air muka laki-laki itu menyiratkan ketenangan yang abadi. Wajahnya bersih dan bercahaya karena selalu tersapu air sembahyang. Perasaan mereka bercampur aduk, antara duka dan perasaan lain yang tidak bisa diutarakan. Di dekat kaki jenazah, Arman dan Jali saling pandang. Tidak Lama kemudian mereka saling mengangguk. Entah komunikasi bathin apa yang mereka lakukan. Dalam hati, Genali berdoa semoga Mbah Ali *husnul khatimah* dan semua amal kebajikannya diterima disisi Allah.

Kematian Mbah Ali meninggalkan duka mendalam bagi seluruh warga desa. Terutama para orang tua yang memiliki anak laki-laki yang belum akil balig. Tidak ada lagi dukun sunat di kampung mereka. Mbah Ali tidak memiliki keturunan, sehingga tidak ada yang mewarisi keahlian klasik itu. Musim paceklik yang panjang membuat para orang tua mengulur-ngulur waktu untuk melaksanakan perintah agama yang satu ini. Mereka harus berpikir keras dan merogoh saku lebih dalam. Karena, mantri sunat hanya ada di ibu kota Takengon.

Ayah Sengeda, Ayah Jali, dan Ayah Sbeki mulai gelisah memikirkan nasib anak lelaki mereka. Dalam hati, pastinya mereka menyesal mengapa tidak dari usia 6 atau 7 tahun saja mereka mengantarkan anak-anak itu kepada Mbah Ali. Kebiasaan warga di daerah ini, mengkhitan anak pada usia 11 atau 12 tahun, atau antara kelas V dan VI SD. Kebanyakan Ibu-ibu di daerah Linung Bulen, tidak tega bila anak laki-laki mereka dikhitan dibawah usia 11 tahun. Akhirnya, takut para ibu-ibu itu menjadi sebuah kebiasaan yang sudah mentradisi.

“Kita, terlalu terbawa perasaan oleh cerita Bang Dullah.” Sbeki berkata kepada teman-temannya di suatu sore ketika mereka tengah menatap senja di tepi danau Lut Tawar.

“Iya, Benar, padahal, kita, kan, tidak pernah mendengar ada korban tewas di tangan Mbah Ali.” Jali mengingat-ingat kisah perjalanan hidup Mbah Ali.

“Sekarang, bagaimana nasib kita?” Jali menunduk sedih. Ia sangat sedih mengingat keadaan ekonomi Ayahnya saat ini.

“Apalagi, tidak lama lagi kita naik kelas.” Sengeda terlihat menghitung-hitung angka dengan menggunakan jarinya.

“Bulan depan, usiaku sudah dua belas tahun.” Suara Genali terdengar berat.

“Kok, bisa? kalian bertiga kan sekelas?” Tanya Arman bingung.

“Owalah, Arman, walau kami sekelas, bulan lahir kami, kan, beda. Aku lahir bulan Januari.” Genali tersenyum ke arah Arman.

“Oh, begitu, Kamu lahir bulan berapa, Jali?” tanya Arman lagi.

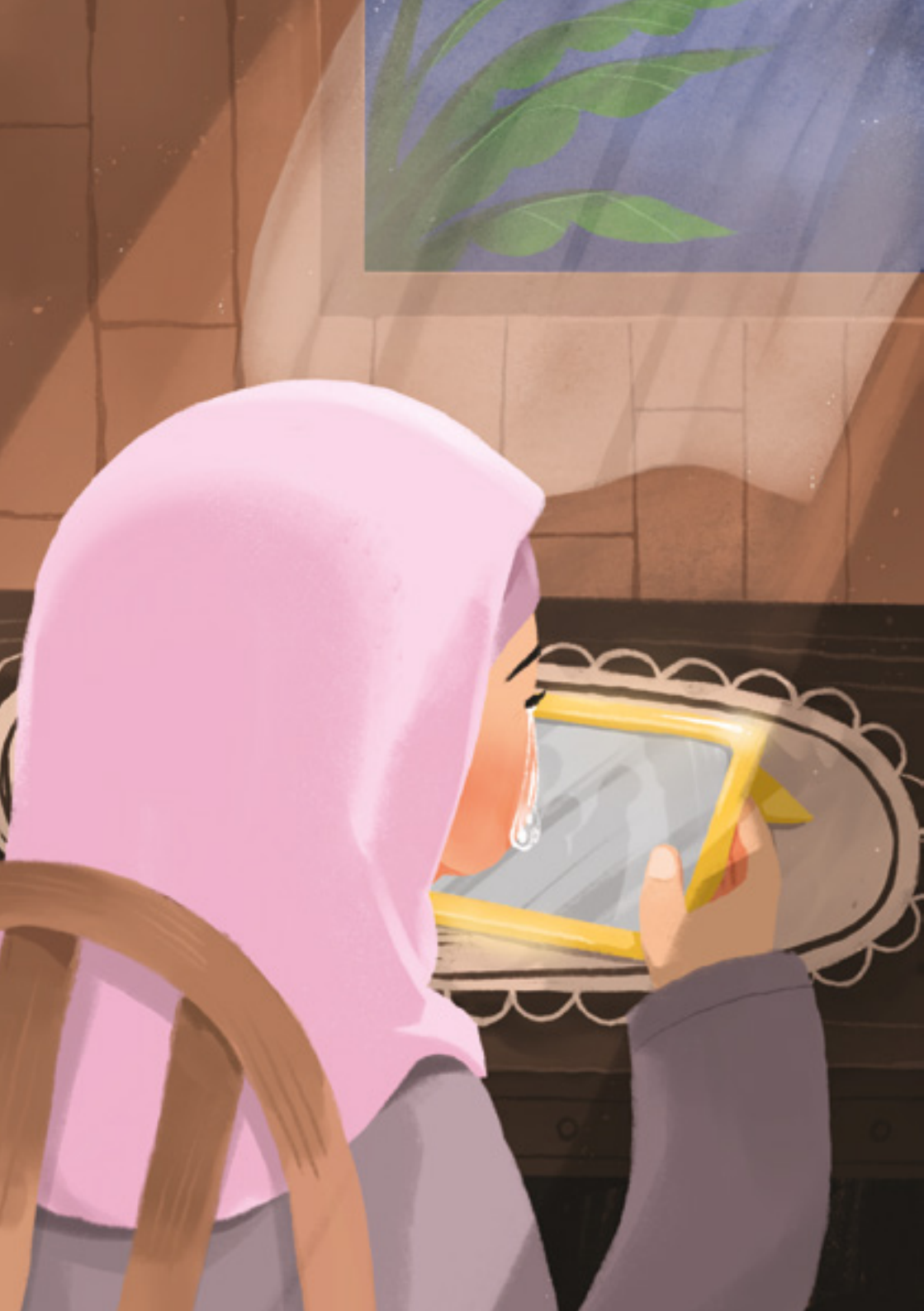
“Aku bulan Juli, karena itulah, Ayah memberiku nama Jali.” Ucapnya penuh rasa bangga.

“Berarti, melihat usia, kita sudah seharusnya untuk segera disunat. Sengeda berucap dengan nada bergetar.

“Andai, Mbah Ali masih ada.” Ucap Jali sambil menundukkan kepala. Mereka semua larut dengan pikiran-pikiran masing-masing.

Sore itu, panorama Danau Lut Tawar penuh pesona. Senja terasa hangat, warnanya masih tetap merah saga. Burung-burung bangau yang kembali pulang ke peraduan tampak ceria. Berbeda dengan mereka berlima. Di ujung pantai Menye, mereka menatap danau dengan tatapan kosong. Sore itu, barulah mereka mengerti, mengapa seluruh masyarakat desa Linung Bulen begitu berduka dan merasa sangat kehilangan seorang Mbah Ali. Karena kini, mereka pun merasakan hal yang sama.





Bab 9

Foto Kenangan

Malam itu, tidak seperti biasanya, Kepala Desa meminta seluruh jamaah salat magrib agar jangan bubar ketika telah selesai melaksanakan salat magrib berjamaah di masjid At taqwa. Ada hal penting yang hendak beliau sampaikan. Hari Selasa, Semua anak-anak yang mengaji di Surau Kuning libur mengaji. Para Jamaah kembali duduk di atas tikar pandan yang terbentang.

“Assalamualaikum, Bapak/ibu hadirin sidang jamaah magrib, yang saya hormati.” Ucap Pak Jamal yang telah berdiri di atas mimbar.

“Walaikumsalam.” Para Jamaah menjawab salam bersamaan.



“Adapun, maksud saya, berdiri di sini adalah untuk menyampaikan sebuah informasi penting. Tadi siang, ketua tim kuliah kerja nyata atau kita mengenalnya dengan sebutan KKM dari Banda Aceh datang ke Kantor Desa. Mereka akan mengadakan program bakti sosial, dengan program sunat massal yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa kedokteran dari Universitas Syiah Kuala.”

Para jamaah yang tadi hanya diam, kini mulai terdengar krasak-krusuk dari arah belakang. Mereka yang tadi duduk merapat ke dinding, kini lebih mencondongkan tubuh ke arah mimbar. Khawatir bila ada kata-kata kepala desa yang terlewatkan.

“Bila ada, anak-anak kita, atau sanak saudara, yang ingin ikut program ini. Silahkan, besok pagi mendaftarkan diri ke kantor desa untuk segera kami data,”

“Pakai biaya, Pak?” terdengar salah satu jamaah melayangkan pertanyaan dari arah Barat masjid.

“Acara ini, bakti sosial, tidak ada pungutan biaya sepeser pun.” Pak Jamal menjawab dengan tegas.

“Alhamdulillah.” Seru jamaah ibu-ibu bersamaan. Mereka sangat senang mendengar pengumuman itu.

Matahari baru saja bertunas pagi itu, saat Jali, Sengeda, Arman, Sebeki dan Genali berangkat sekolah. Khusus pagi ini, mereka berangkat ke sekolah lebih awal dari biasanya. Mereka berencana sebelum berangkat ke sekolah, akan mendaftarkan acara bakti sosial lebih dulu ke kantor kepala desa. Namun, sesampainya mereka di sana pintu kantor masih bergembok dengan rapat.

“Masih tutup kantor desanya, bagaimana ini?” Ucap Sebeki dengan wajah berkerut.

“Iya, setahuku, kantor kepala desa memang buka jam 10 pagi.” ucap Amran yang rumahnya tidak jauh dari kantor desa.

“Tapi, tadi malam, Pak Jamal bilang kita mendaftarnya pagi.” Jali mengingat-ingat isi pemberitahuan yang disampaikan kepala desa tadi malam.

“Kita, kan, tidak mungkin menunggu sampai pukul 10. Bagaimana sekolah?” Genali ikut bingung.

“Atau, kita daftarnya, setelah pulang sekolah saja.” Genali menyarankan ide.

“Tapi, aku khawatir, pendaftarannya sudah penuh atau ditutup bila kita mendaftarnya pulang sekolah nanti.” Jali nampak sedang berpikir keras.

“Jadi? kita harus bagaimana?” Genali bertanya pada teman-temannya.

“Jam di tanganku sudah menunjukkan, pukul Tujuh lewat dua puluh lima menit.” Ucap Arman terkejut ketika melihat jam di pergelangan tangannya.

“Atau hari ini, kita bolos saja? Demi masa depan kita juga.” Jali berkata dengan setengah berbisik.

Sengeda, Sebeki, Arman dan Genali saling tatap. Ide yang Jali utarakan membuat mereka bimbang. Bagi memilih buah simalakama, di satu sisi, apa yang diucapkan Jali memang benar. Andai, jumlah peserta dibatasi, maka bisa jadi mereka tidak bisa ikut kesempatan ini lagi. Mereka takut kesalahan seperti saat dengan Mbah Ali terulang lagi.

Satu sisi lagi, mereka bimbang karena hari ini ada ulangan harian mata pelajaran Bahasa Inggris. Pagi itu,

di depan kantor kepala desa mereka berdebat hebat. Ada yang pro dan ada yang kontra dengan ide Jali. Akhirnya, hari ini dengan berat hati, mereka memutuskan untuk bolos sekolah. Dalam hati, mereka berharap, semoga Ibu Wardiani mau memahami dan memaafkan mereka.

Pak Jamal terkejut melihat mereka dengan memakai baju seragam duduk berjejer di depan kantor kepala desa. Wajah mereka semua merengut karena pantulan sinar matahari langsung menerpa ke arah mereka. Pak Jamal segera merogoh kantong baju kemejanya, mengeluarkan kunci lalu membukakan pintu kantor.

Pak Jamal tidak bertanya apapun, Ia sudah mengetahui maksud kedatangan anak-anak itu. Setelah pintu kantor berhasil terbuka, mereka berlima mengikuti langkah Pak Jamal untuk masuk ke dalam kantor.

“Kenapa tidak masuk sekolah dulu, anak-anak?”

“Kami, takut telat mendaftar acara sunat masal itu, Pak.” Ucap Jali sambil duduk di kursi yang berhadapan langsung dengan kepala desa.

“Acara itu tidak dibatasi jumlah pesertanya, tadi malam, Bapak lupa menyampaikannya.” Pak Jamal menepuk ringan dahinya.

“Iya, Pak?” Jali berujar dengan senang.

“Ya, kalian tuliskan nama pada kertas ini, kemudian kembali ke sekolah.” Perintah Pak Jamal sambil menyodorkan sebuah kertas HVS di atas meja.

“Tapi Pak, kami sudah terlambat.” Arman kembali melihat jam tangannya.

“Tidak apa, kalian jelaskan saja pada Ibu atau Bapak guru apa yang terjadi. InsyaAllah, mereka pasti mengizinkan kalian untuk mengikuti pelajaran selanjutnya. Kan, masih banyak waktu yang tersisa sampai jam pulang sekolah.”

Berita tentang sunat massal itu segera melebar ke seantero kampung. Melesat serupa aroma putik-putik kopi di musim berbunga. Berita bahagia yang sangat dinantikan warga disaat masa-masa paceklik seperti saat ini. Syamsiah,

Ibu Genali, sampai sujud berkali-kali, mengucapkan syukur saat mendengarkan berita ini.

“Alhamdulillah, Nak, Allah akhirnya mendengar doa ibu.” Ucap Syamsiah, sambil memeluk Genali penuh haru. “Acaranya kapan, Nak?”

“Kata Pak Jamal, bulan depan, Bu.”

“Bulan depan?” Ibu Genali mengulang, meyakinkan pendengarannya.

“Iya, Kenapa Bu.” Genali heran melihat raut bingung ibunya.

“Tidak ada apa-apa, Ibu, kan, harus menyiapkan keperluanmu saat khitan nanti.” Syamsiah mengelus lembut rambut anaknya.

Syamsiah mencoba menata hati, saat melihat foto hitam putih berbingkai kayu yang kini di pegangnyanya. Di foto itu, nampak Syamsiah tengah merangkul mesra Zulfikar. Sang suami, yang masih muda dan gagah itu, tengah menggendong seorang balita dengan senyuman paling menawan yang pernah dilihatnya.



Syamsiah masih ingat benar, foto itu diambil dengan tidak sengaja. Saat itu, mereka terpaksa berhenti di depan sebuah toko karena hujan deras yang turun tidak mungkin untuk diterobos. Ternyata, toko itu adalah sebuah toko cetak film photo. Syamsiah, yang baru kali itu melihat foto, berteriak histeris karena takjub.

Koh Erwin, sang pemilik toko, tersenyum melihat tingkah Syamsiah. Entah karena senang atau karena kasihan, Koh Erwin mengajak Syamsiah dan Zulfikar untuk masuk ke

studio. Koh Erwin mengatur posisi mereka di depan sebuah layar panjang berwarna hitam putih.

“Satu, Dua, Tiga” Ucap Koh Erwin sambil memberi isyarat pada jari-jarinya.

Dari jarak empat meter, ‘jepret jepret’ suara dari kamera yang dipegang Koh Erwin menimbulkan cahaya kilat yang mengejutkan Syamsiah.

“Oke. Bagus gambal-nya.” Seru Koh Erwin sambil menunjukkan jempol ke arah mereka. “Tunggu sebentar ya, saya ploses dulu fotonya.” Koh Erwin cadel, ia tidak bisa menyebutkan huruf ‘R’.

Syamsiah dan Zulfikar yang masih dalam suasana bingung hanya mengangguk. Mereka kembali ke tempat semula. Tak lama, Koh Erwin datang sembari mengibas-ibas sebuah gambar.

“Ini, foto kalian sudah jadi.” Koh Erwin menyodorkan sebuah gambar.

Syamsiah menatap koh Erwin ragu. Ia menerima gambar itu. Mencermati sebentar, lalu kembali histeris karena takjub demi melihat dirinya, Zulfikar dan Genali yang ada di gambar hitam putih itu.

“Oh, nggak usah-nggak usah. Ini Glatis.” Ucap Koh Erwin saat melihat Syamsiah merogoh-rogo kantongnya.

“Benar, Pak?”

“Benal, kok bohong sih.” Kok Erwin pura-pura tersinggung.

“Terimakasih banyak, Pak.” Ucap Syamsiah sambil menyimpan dengan hati-hati foto itu di tasnya.

Malamnya, di bawah sinar lampu petromak, Zulfikar dan Syamsiah sama-sama memandang-mandang ulang foto mereka sore tadi.

“Mimpi apa kita semalam ya, Bang? Kok bisa kita difoto. Foto begini pasti mahal kan Bang?” ucap Syamsiah, Genali telah lelap di pangkuannya sejak magrib tadi.

“Itu yang namanya rejeki, kau terlihat sangat cantik di foto ini, Dik.” Puji Zulfikar.

“Ah, gombal.” Syamsiah menjawab asal, padahal rona merah telah muncul di pipinya.

“Nanti, bila Genali sunat rasul, kita foto bersama-sama

lagi di studio ya, Dik. Siapa tahu, saat itu, anak-anak kita sudah banyak” Zulfikar berkata sambil menatapnya.

“Iya, Bang, kalau bisa kita pakai baju dengan warna sama, agar hasilnya lebih bagus lagi.”

Jam dinding tua yang terletak di atas pintu kamar Syamsiah berdering tiga kali sehingga membuyarkan lamunannya. Ia menyeka air mata yang menetes di pipinya. Air matanya jatuh pada sudut kanan bingkai foto itu. Dengan menggunakan ujung selendang, ia menyapu tetes air mata itu.





Bab 10

Kamar Tindakan



Pagi ini, Kantor kepala desa telah ramai oleh warga kampung yang telah mendaftarkan anaknya untuk mengikuti acara sunat massal. Sebuah teratak, bertiang kayu dan beratap seng dibuat oleh para pemuda desa. Teratak dengan ukuran 4 x 6 meter itu didirikan tepat di depan kantor kepala desa. Di dalam teratak, kursi-kursi plastik telah tersusun dengan rapi.

Kantor kepala desa disulap sementara menjadi ruang tindakan. Lima buah tempat tidur ukuran tiga kaki telah disediakan oleh panitia. Masing-masing tempat tidur itu diberi sekat.

Sepuluh orang mahasiswa kedokteran memakai seragam berwarna hijau. Mereka juga menggunakan masker dan sarung tangan dengan warna senada. Para dokter itu, tengah



sibuk mempersiapkan alat-alat yang diperlukan untuk tindakan bedah. Lima orang tim Kesehatan dari Dinkes Aceh Tengah juga ikut membantu.

Anak-anak telah ramai berkumpul di teratak. Mereka adalah para peserta yang sudah mendaftarkan diri pekan lalu. Anak-anak itu wajib memakai sarung. Panitia membagikan nomor antrian pada peserta. Jali yang selama ini terkenal tangguh, mulai ciut saat melihat dokter mengibas-ngibas jarum suntik.

“Kukira, dokter jauh lebih baik dari pada dukun sunat,” ucap Sengeda sambil menunjuk ke arah kantor desa.

“Maksudnya?” Sebeki bingung dengan ucapan Sengeda.

“Aku, takut melihat jarum suntik,” Sengeda setengah berbisik

“La, lihat aja kok takut. Lagipula, kata ibuku, jarum pakai suntik itu tidak sakit. Rasanya hanya seperti digigit semut,” Sebeki menjelaskan.

“Tapi, aku tetap takut. Andai, Mbah Ali masih ada...,” ucap Sengeda terputus.

“Hus, sunat secara medis, jauh lebih aman dari pada secara tradisional.”

“Siapa bilang?”

“Pak Yusuf.” Jawab Sebeki dengan singkat.

“Tapi, apapun alasannya aku tetap takut.” Sengeda bersikeras.

Arman yang sedari tadi menguping pembicaraan mereka mulai terpengaruh kata-kata Sengeda. Arman, yang tadi semangatnya meluap-luap, kini padam. Serupa embun dihapus sinar matahari. Sudut matanya mulai basah. Tidak lama, tangisnya pecah, sangat histeris. Cik Duan, yang langsung mengenali suara Arman, datang menyusul ke arah teratak.

Di sebelah kanan kantor kepala desa, panitia acara telah menyediakan kursi-kursi untuk para orang tua dan keluarga yang turut hadir. Di sana, para Ayah, menanti nama anaknya dipanggil ke ruangan sesuai dengan nomor antrian. Bila nomor antrian dipanggil oleh panitia, otomatis, Ayahnya juga ikut masuk untuk mendampingi sang anak.

Genali nampak lebih tenang dari biasanya. Ia mencoba menguatkan hati. Ada getir yang tidak bisa terucap di sudut hatinya, saat melihat teman-temannya didampingi oleh Ayah masing-masing. Ada yang didampingi oleh kakeknya,

dan ada juga oleh paman atau pakciknya. Ayah Genali, adalah lelaki satu-satunya di dalam keluarga, sedangkan kakeknya telah lama tiada. “Andai, Ayah masih ada,” lirihnya. Setetes air mata jatuh di nomor antrian yang kini tengah dipegangnya dengan erat.

Sengeda bertambah gundah, saat seiring berjalannya waktu nomor antrian mulai mendekat ke arahnya. Sengeda pasti akan melarikan diri, andai saja ia tidak teringat ayahnya yang sedang terlilit masalah ekonomi. Ia selalu merapikan letak kain kain sarungnya dengan rasa gusar. Kakinya nampak gemetar bahkan sebelum nomor antriannya dipanggil oleh panitia.

Sebeki justru berbeda dengan Sengeda. Ayah Sebeki sedari kemarin sore mengalami kecemasan berlebih. Ayahnya takut melihat darah. Ia langsung pucat pasi saat mengetahui bila acara bakti sosial diadakan hari ini. Berulang kali, Ayahnya keluar masuk kamar mandi tanpa alasan yang pasti. Ibu Sebeki menolak menggantikan posisi suaminya karena alasan pribadi. Mungkin, begitulah alam menyeimbangkan.

Di saat Ayah Sebeki takut, mau tidak mau, Sebeki harus menjadi kuat. Tidak terbayang, malu yang akan dipikul oleh

keluarga besar Sebeki, andai mereka berdua, Ayah dan anak sama-sama punya penyakit cemas berlebih.

Di kursi paling depan, Syamsiah, Ibu Genali, duduk di kursi paling depan. Ia menggendong Jemali dengan menggunakan kain jarik yang masih menebarkan wangi minyak serimpi. Jemali telah lama terlelap dalam dekapan



ibunya sedangkan Gemasih duduk manis di sampingnya sambil memilin rambut boneka. Syamsiah, sedari tadi memasang kuping dengan sebaik mungkin. Ia sangat takut bila terlewat saat nomor antrian Genali dipanggil ke dalam ruang tindakan.

Mata Syamsiah tidak lepas dari Genali. Masih tersisa beberapa anak-anak lagi selain mereka. Seharusnya, bila diurut berdasarkan pendaftar pertama, tentulah mereka yang dipanggil panitia terlebih dahulu. Namun, karena Pak Jamal lupa menuliskan nama mereka di blangko pendaftaran resmi dari pihak panitia Unsyiah, akhirnya mereka menjadi peserta dengan urutan terbawah.

Jali lebih dulu dipanggil ke ruangan. Ayahnya yang telah siap sedia langsung menyambutnya kedepan tiang teratak. Ayahnya langsung merangkulnya dengan penuh rasa bangga. Ia malah canggung digandeng seperti itu. Selanjutnya, nomor antrian Sengeda yang dipanggil. Sengeda yang telah mengetahui bila urutan namanya setelah nama Jali, berdiri sambil menunduk. Ia melangkah mendekati ruangan tanpa berani menatap kearah ruang tindakan. Ayahnya menyambut di depan pintu sambil mengepalkan tangan ke angkasa, mengisyaratkan kata 'semangat!

Cik Duan, yang sedari tadi menenangkan tangis Amran, akhirnya membopongnya ke dalam ruangan. Ia nampak sedikit kesulitan mengangkat tubuh Amran yang semakin subur. Cik Duan, menepis rasa encok yang tetiba muncul. Apapun, akan Ia lakukan demi anak semata wayangnya itu. Warga desa yang masih menunggu nomor antrian anak-anaknya, berdecak kagum, saat melihat aksi heroik seorang ayah terhadap anaknya itu.

Berbeda dengan Sebeki, Ayahnya langsung menghilang saat namanya disebut-sebut oleh panitia. Selangkah demi selangkah, Ayahnya mundur ke samping ruangan. Dari tengah lapangan, Sebeki segera menyusul Ayahnya. Lalu, meyakinkan beliau bahwa dia akan baik-baik saja. Wajah Ayahnya terlihat pucat pasi. Dari dekat, Sebeki bisa mendengar detak jantungnya berdegup lebih cepat dari biasanya.

Dengan tangan sebelah kanan, Sebeki menggandeng Ayahnya masuk ke dalam ruang Tindakan, sedangkan tangan kirinya, sibuk menimang-nimang kain sarung yang longgar di pinggang. Sebenarnya, sarung kotak-katak itu terlalu besar untuk ukuran tubuhnya. Dengan segala cara, ia tetap mempertahankan sarung itu agar melekat di pinggang. Bisa

menjadi musibah besar dan aib bagi hidupnya, andai sarung itu terlepas dari pinggangnya.

Genali adalah nama terakhir yang dipanggil oleh panitia. Dari arah teratak, Ia berdiri dan melangkah tanpa ragu. Sekelebat bayangan Ayahnya terlihat melambai dan menyambut dari ujung Ruang Tindakan. Ayahnya tersenyum bangga. Genali tidak dapat menepis jiwa kanak-kanaknya. Bila saat ini, Ia ingin dimanja dan didampingi oleh Ayahnya.

“Ayahmu mana dek?” pertanyaan panitia di pintu masuk ruangan menyentak lamunanya. Genali yang mendengar pertanyaan itu, langsung bingung, tidak tahu mau menjawab apa.

“A...A...,” eja Genali terbata-bata. Ia tidak kuasa menahan gemuruh di hatinya.

“Saya, Saya, Saya Ibunya!” suara Syamsiah lantang dari arah sebelah kanan kantor kepala desa. Ia menggendong Jemali dan menggandeng Gemasih. Mereka bertiga mendekati ke arah ruangan tindakan dengan langkah cepat.

“Tapi, Bu?” Panitia nampak heran.

“Saya yang akan mendampingi anak saya, Pak. Saya ibunya.” Ucap Syamsiah sambil menggandeng tangan Genali di depan pintu.

Pak Jamal memberi kode sebuah anggukan, pada panitia yang menjaga pintu masuk ke ruang tindakan. Genali yang mendengar suara ibunya langsung berbalik. Tangisnya pecah di pelukan ibunya. Syamsiah memeluk erat anaknya dan memberikan semangat. Kali ini, agar Genali kuat, Ia tidak meneteskan air mata.





Bab 11

Kejutan



Mereka berlima telah berada di Ruang Tindakan didampingi orang tua masing-masing. Para dokter yang baik hati itu ternyata tidak sehoror yang mereka bayangkan. Dokter itu justru sangat baik dan lembut. Memperlakukan mereka seperti adik-adik sendiri. Para dokter itu, mengajak mereka bercerita dan berdiskusi. Amran, yang tadi menangis, bahkan kini terlihat tertawa. Ia bercerita tentang kehebatan dan ketangkasan kuda keturunan ras Australia milik ayahnya pada dokter yang membedahnya.

“Sudah, selesai.” ucap dokter di samping Amran. Dokter itu meletakkan beberapa alat medisnya ke dalam wadah *stainless steel*.

“Selesai apanya, dokter?” Amran yang belum selesai bercerita, tampak bingung.



“Pembedahannya.” Ucap dokter itu sambil tersenyum lalu membuka maskernya agar lebih mudah berbicara dengan Arman.

Amran memandang ayahnya mencari pembenaran. Cik Duan yang berdiri disisinya, menganggukkan kepala, membenarkan kata-kata dokter itu.

“Tapi, adek belum boleh banyak bergerak.” Pesan Dokter itu sambil menyiapkan beberapa jenis obat.

Sembari menantikan obat yang disiapkan dokter, seorang perawat dari Dinas Kesehatan Aceh Tengah, membuka tirai penyekat. Sengeda yang saat masuk ruangan tadi terlihat kecut, kini malah tersenyum lebar di ujung ruangan.

“Ternyata, suntik itu tidak sakit, ya. Jauh lebih sakit, cubitan Emak di rumah.” Bisik Sengeda pada Sebeki yang masih terbaring di sebelahnya.

Sebeki hanya tersenyum dalam hati dia berujar, “Sudah dibilangin, nggak percaya.” Di samping ranjang Sebeki, ayahnya sudah bisa tersenyum lega.

“Menyesal aku tadi meneteskan air mata, andai tahu, rupanya rasanya hanya begini.” Sengeda menutup matanya

dengan kedua telapak tangan, Ia malu membayangkan tingkahnya sebelum dikhitan tadi pagi.

“Sudahlah, anggap saja sebagai pengalaman. Kan pengalaman adalah guru yang terbaik” Sebeki berujar dengan dengan tenang.

Belum sampai petang, para peserta lomba khitan sudah berada di rumah masing-masing. Ibu Sebeki telah menyiapkan sebuah kasur empuk di samping tungku perapian khusus untuknya. Keadaan ayahnya kini telah kembali seperti sedia kala. Dengan gesit, Ayah Sebeki mengikat tali rapia pada langit-langit tepat diatas Kasur yang dibentangkan Ibunya. Barulah Sebeki paham, mengapa para Ibu yang anaknya di khitan, sengaja memberikan kain sarung ukuran orang dewasa untuk dipakai saat khitan tadi. Ternyata, setengah dari kain sarung bermotif garis-garis itu diikat ke tali yang terhubung pada langit-langit rumah. Tujuannya, Agar luka bekas pembedahan tadi tidak terhalang kain sehingga cepat mengering.

Di rumahnya, Genali juga di buatkan oleh ibunya gantungan sarung seperti anak-anak lainnya. Ibunya,

mengaitkan sarung Genali pada tali bekas ayunan adiknya. Selama tiga hari, Genali diperlakukan dengan istimewa. Ibunya telah menyiapkan semur ayam manis. Genali masih ingat, terakhir kali ibunya membuat semur itu pada saat hari raya Idul Fitri tahun lalu. Dari kejauhan saja, hidungnya sudah dapat membaui semerbak aroma makanan kesukaannya itu.

Ibunya memperhatikan Genali makan dengan lahap. Dari arah perutnya yang keroncongan, terdengar suara ‘krasak – krusuk’ . Tadi siang, Genali tidak bisa menelan satu sendok nasi pun saat panitia membagikan nasi bungkus. Kini, bagai membalas dendam, Ia menghabiskan tiga potong ayam sekaligus.

“Ibu ada kejutan untukmu, Nak.” Ucap ibunya sambil menambahkan satu potong ayam lagi ke piringnya.

“Kejutan, Bu?” Genali terkejut mendengar kata-kata ibunya. Ia berhenti sesaat menyuapkan nasi ke mulutnya. Lalu, memandang ibunya dengan lekat.

“Iya, tapi tidak hari ini. Ibu tunggu kamu sembuh dulu.”

Malam itu, Genali tidak bisa tidur. Ia gelisah mengingat kata-kata ibunya. Sebuah kejutan. Sebenarnya, ia masih takut mendengar kata ‘kejutan’. Entah mengapa, ia langsung teringat ayahnya. Tapi, melihat senyum ibunya secerah matahari pagi, terbit rasa penasaran di dirinya. Bagi, anak-anak desa seperti mereka, kejutan adalah hal yang langka dan sangat istimewa.

Tiga hari telah berlalu setelah acara khitan diadakan secara masal di kantor desa. Tidak ada rasa sakit seperti yang dibayangkan sebelumnya. Genali sudah bisa bergerak bebas. Ia bahkan telah lupa pada kejutan yang dijanjikan oleh ibunya. Sampai menjelang tengah hari, sebuah mobil *pick up* berhenti di depan rumahnya. Bang Udin, keluar dari mobil itu dan menebar senyum. Giginya nampak putih di antara kulitnya yang menghitam karena sengatan matahari.

Di antara tumpukan barang-barang yang tidak beraturan di bak belakang mobilnya, Bang Udin mengangkat sebuah benda besar yang dibungkus dengan karton. Genali memandangi benda itu dengan gugup bercampur gembira. Tidak pernah seumur hidupnya, ia mendapatkan hadiah seukuran itu. Pasti benda ini yang dimaksudkan ibunya dengan kejutan.

Genali yang masih memakai kain sarung tampak bingung. Bang Udin menurunkan kejutan itu dari bak mobil *pick up*-nya. Bang Udin sengaja memodifikasi bak belakang mobilnya lebih tinggi dari ukuran normal agar bisa memuat banyak barang. Proses menurunkan bungkusan besar itu membutuhkan waktu yang lebih lama dari biasanya.

Bang Udin mengusung kotak itu sampai di depan teras rumah. Gemasih dan Jemali yang sedari tadi menanti di teras, bersorak-sorak dengan riang. Mereka ikut senang melihat kota yang kini terletak melintang di samping mereka.

“Ibu di mana, Bang?” tanya Genali sambil melihat ke arah *pick up*.

“Ibumu menyusul dengan mobil angkutan di belakang. Mobil *pick up* Abang kelebihan barang belanjaan.” Ucap Bang Udin sambil menutup bak belakang mobilnya.

“Oh,” Genali menggantung kata-kata.

“Abang permisi dulu ya, Ini masih banyak barang titipan yang harus Abang antar ke tempat yang lain.”

“Iya Bang, Terima kasih banyak ya, Bang.” Ucap Genali sambil memandangi mobil *pick up* hitam itu menghilang di kejauhan.

Genali dan adik-adiknya tidak tahan untuk segera mengetahui apa isi kotak besar itu. Sesekali Gemasih melongok ke arah benda misterius itu. Genali memberanikan diri mendekat. Entah kenapa jantungnya berdebar-debar. Baru saja, saat Ia hendak membuka kertas pembalut kotak itu. Genali teringat pada ibunya. Seharusnya, jam segini, Ibunya telah sampai. Ia melihat jam dinding yang tergantung di ruang tengah. Bahkan, telah berlalu setengah jam, ibunya belum juga sampai.

Genali keluar masuk rumahnya dengan perasaan gusar. Sesekali, ia melihat pada jam dinding, tidak lama kemudian melihat ke arah halaman. Telah satu jam berlalu, ibunya belum juga pulang. Rasa khawatir kian kentara terlihat di wajahnya. Kali ini, ia benar-benar mengutuk kata-kata ‘kejutan’. Ia tidak butuh kejutan, ia hanya ingin Ibunya. Baginya, ibunya melebihi semua kejutan-kejutan terbaik yang ada di dunia ini. Hari yang tadi gerimis, berubah menjadi deras. Tidak lama, air matanya tumpah, menganak sungai.

“Genali, Genali,” Suara ibunya memanggil dari arah halaman.

Genali terperangah mendengar suara Ibunya, Ia segera menyusul ke teras. Matanya mengedarkan pandangan ke sekeliling. Ia tidak mendapati sosok Ibunya. Ia meyakini, suara tadi hanya halusinasinya saja. Ia menatap ke arah halaman dengan kecewa. Genali hendak membalikkan tubuhnya ketika suara ibunya dari belakang Kembali terdengar.

“Genali, Genali.” di antara derasnya hujan, ibunya muncul dengan melambaikan tangan. Ia nampak kesusahan mengangkat barang-barang bawaan di tangan kanan dan kirinya. Badannya telah basah kuyup oleh hujan. Genali menerobos hujan dan menyusul ibunya, ia memeluk ibunya dengan erat. Ibunya tidak mengetahui di antara hujan yang turun kian deras, air mata Genali tumpah ruah. Ia menangis, tapi bukan karena sedih. Genali menangis karena bahagia ibunya telah kembali dengan selamat.

Malam itu, dihangatkan oleh api dari tungku yang sengaja dinyalakan lebih besar dari biasanya. mereka berempat duduk melingkar. Ibu Genali yang sudah berganti pakaian mengambil plastik hitam di sampingnya. Pandangan Genali dan kedua adiknya tidak lepas dari gerakan tangan ibu mereka. Sebuah kotak besar bergambar mawar merah

menyembul dari dalam plastik. Ibu meletakkan kotak itu tepat di tengah-tengah mereka.

“Genali, coba buka kotak itu.” Perintah ibunya.

“Genali, Bu?” ulang Genali meyakinkan dirinya.

Ibunya mengagguk pelan. Ia dengan ragu mendekati kotak misterius itu, lalu membuka tutup kotak itu secara perlahan. Genali terkejut, ketika tahu Ibunya memberi kejutan tepat pada hari kelahirannya. Dari dalam kotak, nampak sebuah kue ulang tahun yang berukir berukir nama Genali di tengahnya. Baru kali ini, Genali dan adik-adiknya melihat kue bolu sebesar itu. Genali memotong bolu itu menjadi bagian-bagian kecil. Ia menyuapkan kue itu kepada Ibunya, Gemasih dan Jemali. Malam itu, untuk pertama kali, mereka merayakan hari ulang tahun.

“Oh, iya, Udin sudah mengantarkan kiriman Ibu tadi siang, Kan?” tanya Ibu Genali, sesaat setelah Ia menyuapkan kue bolu ke pada Genali.

“Sudah, Bu.” Genali mengagguk. Sambil menunjuk ke samping lincak di ruang depan.

“Genali, coba kamu bawa bingkisan itu kemari. Gemasi, bantu abangmu mengangkat bingkisan itu.” Perintah Ibunya

lagi. Genali yang tadi hampir melupakan bingkisan itu karena mengkhawatirkan Ibunya, kini kembali penasaran dengan isi bingkisan itu.

Genali dan Gemasih menyeret bingkisan itu dengan pelan. Jemali yang baru bisa berjalan, ikut menolong kedua saudaranya. Bingkisan itu, mereka letakkan di samping perapian.

“Ini, isinya apa, Bu?” tanya Gemasih penuh selidik.

“Coba dibuka. Itu, hadiah ulang tahun



untuk Bang Genali.” Jelas Ibunya sambil memangku Jemali di pangkuannya.

Genali dan Gemasih membuka bingkisan itu dengan perlahan. Dari ujung sobekan kotak besar itu, memantul sebuah kilatan berwarna perak. Genali makin tambah penasaran. Perlahan, ia merobek keseluruhan kardus.

Genali mengucek matanya berkali-kali. Ia tidak percaya ketika melihat isi di dalam kardus itu! Sebuah sepeda! Bukan sekedar sepeda gunung namun ini sepeda bermerek dan mahal yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya! Genali melihat ke arah Ibunya. Sepeda itu, kini menjadi barang termewah di rumah mereka saat ini!

Terima kasih, Allah.



Penulis



Vera Hastuti lahir di Takengon, Aceh Tengah.

Mengajar di SMAN 1 Takengon.

Hobi membaca dan menulis. Ia telah menulis beberapa buku cerita anak. Puisi karyanya banyak terkumpul dalam bentuk antologi puisi. Cerpen karyanya juga ada dimuat di media cetak baik, *online* maupun *offline*.

Ilustrator



Rahma Nafi Urrizki biasa dipanggil Rahma atau Nai, adalah lulusan Telkom University yang menempuh studi

desain. Sebagai anak pertama dari tiga bersaudara yang tumbuh di keluarga sederhana, Rahma selalu mendapat dukungan untuk mengejar *passion*-nya dalam seni. Ketertarikannya pada dunia ilustrasi semakin mendalam selama kuliah, terutama dalam menggambar bintang, bunga, hewan, dan budaya. Setelah lulus, Rahma aktif mengikuti berbagai lokakarya dan proyek seni yang berfokus pada ilustrasi buku anak. Harapannya, karyanya dapat membawa kebahagiaan dan inspirasi bagi para pembaca muda. Dapat dihubungi melalui: Instagram @nairaaaki dan Email: works.rahma@gmail.com

Editor



Helvy Tiana Rosa dikenal sebagai sastrawan dan akademisi. Ia menulis 80 buku dalam beragam genre sastra. Dosen Fakultas Bahasa dan Seni UNJ ini juga produser film dan pencipta lagu. Helvy mendirikan Lingkar Pena (1997), duduk di Dewan Kesenian Jakarta (2003-2006), Majelis Sastra Asia Tenggara (2006-2014), serta Wakil Ketua Lembaga Seni Budaya dan Peradaban Islam MUI (2020-2022). Ia memperoleh 50 penghargaan nasional di bidang kepenulisan, seni, dan pemberdayaan masyarakat. Namanya masuk dalam daftar *The World's 500 Most Influential Muslims*, dari The Royal Islamic Strategic Studies Centre, Jordan, 2023.

Editor



Berthin Sappang, biasa dipanggil 'Berthin' adalah pegawai di Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak Maret 2021. Saat ini, perempuan asal Samarinda, Kalimantan Timur ini telah menetap di Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Selama bekerja di Pusat Perbukuan, ia juga beberapa kali membantu menyunting buku-buku teks maupun nonteks. Membaca buku dan menulis adalah kegemarannya. Beberapa tulisan singkatnya dapat dibaca melalui instagram @sappangberthin.

Desainer



Geofanny Lius yang akrab dipanggil 'Geo' adalah lulusan Desain Komunikasi Visual (DKV) Trisakti. Ia senang belajar hal-hal baru untuk memperkaya pengalamannya. Pada tahun 2010, Geo pernah bekerja di penerbitan dan terlibat dalam proses desain Buku Sekolah Elektronik (BSE). Semasa kuliah Ia juga pernah bekerja secara freelance di Femina Group dan PT. Kompas Gramedia. Pada tahun 2014, Ia diajak menjadi tim desainer buku di Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud untuk mengerjakan Buku Teks Utama berbagai macam mata pelajaran. Geo dapat dihubungi melalui surel: geofannylius@gmail.com atau instagram: [@geofannylius](https://www.instagram.com/geofannylius).